

### BAB III

## MINKE DAN NYAI ONTOSOROH SEBAGAI SUBJEK ANTIKOLONIAL

### 3.1 Pengantar

Praktek kolonialisme tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan yang menyebabkan kolonialisme, karena kolonialisme itu sendiri berpijak pada kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok tertentu untuk menguasai kelompok lain. Hubungan antara penguasa dan rakyat yang dikuasai (Pribumi) sangat kompleks. Mereka terikat pada sistem yang berfungsi mempertahankan perbedaan antara penguasa dan yang dikuasai. Sistem tersebut diberlakukan pada aspek kehidupan sosial, hukum, pendidikan, dan politik. Sistem tersebut dipaksakan berjalan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Gubernur. Pelanggaran terhadap sistem, jika dilakukan oleh pihak Gubernur maka dianggap sebagai hak *exorbitant*, yaitu hak-hak luar biasa yang dimiliki oleh pejabat Gubernur. Namun, jika pelanggaran dilakukan oleh Pribumi, akan mendapatkan hukuman sesuai hukum penguasa.

Pembenaran terhadap sistem kolonialisme menjadi sangat abstrak. Kebenaran tidak diukur menurut nilai-nilai kemanusiaan, melainkan sesuai atau tidak dengan aturan Gubernur. Setiap pribumi harus mampu menyesuaikan diri dengan sistem tersebut. Golongan pribumi yang dekat dengan kekuasaan pejabat Gubernur, yaitu bangsawan pribumi, pejabat dari tingkat rendah sampai bupati, dan intelektual pribumi, mengalami kemudahan untuk menyesuaikan diri. Berbeda dengan pribumi pada umumnya, dari kaum petani, buruh, pedagang, yang diharuskan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Kemampuan menyesuaikan diri dalam golongan pribumi terpelajar dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang Belanda. Peniruan ini tidak terjadi begitu saja melainkan selama proses interaksi antara keduanya berlangsung. Pribumi dan bangsa Eropa, masing-masing memiliki kebudayaan. Pertemuan dari dua kebudayaan yang berbeda menghasilkan akulturasi budaya. Dalam kajian poskolonial, akulturasi budaya ini dikenal dengan istilah **hibriditas**.

Robert Young mengungkapkan bahwa suatu hibrid secara teknis adalah persilangan antara dua spesies yang berbeda (1995:10). Dalam rangkaian kolonisasi, hibriditas menggambarkan ketidakmurnian dan kemungkinan percampuran antara kebiasaan kolonis dengan penduduk setempat. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok minoritas yang berkuasa pasti mempengaruhi kebiasaan penduduk setempat.

Bentuk-bentuk hibriditas yang dilakukan oleh golongan terpelajar pribumi adalah dengan meniru hal-hal asing yang didapatkan dari guru-guru Eropa selama masa pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Peniruan ini disebut *mimikri*. Dua tokoh penting dalam Tetralogi yang melakukan peniruan-peniruan adalah Minke dan Nyai Ontosoroh. Minke dan Nyai Ontosoroh adalah dua tokoh yang dekat dengan pejabat-pejabat Gubernur dan sering berinteraksi dengan orang-orang kulit putih. Minke, pemuda pribumi yang menempuh pendidikan di sekolah Belanda, dan Nyai Ontosoroh pemilik *Boerderijk Buitenzorg* sekaligus gundik dari salah seorang pejabat gula, Tuan Besar Kuasa Herthan Mellema. Selama proses mimikri, mereka mengalami dualisme budaya (*ambivalensi*), antara budaya Jawa dan Eropa. Ambivalen tersebut tidak berlangsung lama karena Minke dan

Nyai Ontosoroh berbalik memanfaatkan semua yang telah didapatkan selama proses meniru berlangsung, dan lahirlah subjek antikolonial yang melakukan perlawanan.

Berikut ini analisis proses Minke dan Nyai Ontosoroh menjadi subjek antikolonial, meliputi mimikri, ambivalensi, dan lahirnya subjek antikolonial.

### 3.1.1 Mimikri Minke

Mimikri merupakan upaya yang dilakukan oleh pribumi untuk dapat menyesuaikan diri di antara pergaulan masyarakat kolonial yang mempersoalkan masalah rasial. Setiap bentuk penampilan luar dapat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat, apakah ia pribumi rendah atau keturunan bangsawan, karena di mata seorang kolonis, perbedaan status menyebabkan perbedaan perlakuan dalam aturan kolonial.

*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah*, ketiganya diceritakan melalui sudut pandang seorang pemuda pribumi Jawa bernama Minke. Ia lahir pada tanggal 31 Agustus 1880, sama dengan tanggal kelahiran Sri Ratu Wilhelmina. Meskipun secara astrologi mereka dinaungi oleh bintang yang sama, tetapi dalam kenyataannya Minke dan Wilhelmina berbeda peruntungan, yang perempuan menjadi penguasa, dan yang laki-laki menjadi kawulanya. Minke berdarah Jawa asli, masih keturunan ningrat, ayahnya menjabat Bupati Kota B. Sebagai keturunan bangsawan Jawa sekaligus anak seorang Bupati, Minke memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan *ala* Eropa di sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Minke bersekolah di H.B.S Surabaya.

Hanya putera pembesar pribumi yang dapat bersekolah di H.B.S dan tentu bergelar Raden Mas. Tetapi Minke menolak menggunakan gelar kebangsawanannya, seperti pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

Orang memanggil aku: Minke  
Namaku sendiri.... Sementara ini tak perlu kusebutkan. Bukan karena gila mystery. Telah aku timbang: belum perlu benar tampilkan diri di hadapan mata orang lain (Toer, 2001:1)

Cerita pada buku pertama sampai ketiga merupakan kumpulan cerita dan catatan-catatan yang telah dikumpulkan oleh Minke selama tiga belas tahun. Minke begitu percaya diri bahwa ia setia pada pengalaman-pengalamannya, seperti terungkap dalam pernyataannya pada bagian pembuka *Bumi Manusia*.

Tiga belas tahun kemudian catatan pendek ini kubacai dan kupelajari kembali, kupadu dengan impian, khayal. Memang menjadi lain dari aslinya. Tak kepalang tanggung. Dan kemudian begini jadinya: (Toer, 2001: 1).

Ketika ia menyusun cerita ini, Minke menyembunyikan nama aslinya. Ia lebih suka dipanggil seperti orang lain biasa memanggilnya. Ia ingin mengaburkan identitasnya sebagai keturunan pribumi Jawa bergelar Raden Mas. Identitas sebagai pribumi akan mengurangi eksistensinya dalam pergaulan orang-orang Eropa. Minke sudah cukup malu dan merasa rendah diri karena tidak ada darah Eropa yang mengalir di tubuhnya.

Nama Minke didapat dari Meneer Rooseboom, guru ketika masih di E.L.S. Minke menerima pemberian nama itu sebagai anugerah kehormatan dari guru Eropanya. Ketika mengetahui nama itu memiliki kemiripan dengan *monkey*, tidak membuat Minke merubah namanya. Ia yakin dengan ungkapan Shakespeare *what*

*is in a name?* Sebuah nama tidak berarti apa-apa. Siapapun namanya, ia tetap akan menyahut bila dipanggil. Akan tetapi kedekatan pengucapan dalam bahasa Inggris itulah yang membuat Minke enggan merubah namanya, seperti yang biasa dilakukan oleh para ningrat Jawa, yaitu suka berganti nama-nama indah sesuai jabatannya. Minke tidak mengikuti kebiasaan ningrat Jawa karena ia membenci segala sesuatu yang berbau Jawa. Ia lebih percaya pada Shakespeare.

Minke sangat membenci aturan-aturan Jawa yang berbau feodal, dan berarti membenci ayahnya yang menjunjung tinggi aturan-aturan tersebut. Untuk menjauhkan diri dari pengaruh ayahnya, ia memutuskan untuk melanjutkan sekolah H.B.S di Surabaya. Minke beruntung dapat menempuh pendidikan bersama pelajar-pelajar Eropa Totok, Indo, dan putera-putera pembesar pribumi. Ia mendapatkan pengajaran dari guru-guru Eropa dan semua ilmu pengetahuan bersumber dari Eropa.

Awalnya, Minke sebagai seorang pelajar, ia adalah model pribadi yang menyendiri, memutuskan hubungan dengan keluarga, dan hanya berpikir tentang karir pribadinya saja. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk mengenal bangsanya sendiri, bahkan lingkungan tempat ia tinggal pun tidak memberikan suatu ketertarikan baginya. Dunianya hanya buku-buku dan berita-berita yang mengabarkan keunggulan Barat. Urusan tanah, ladang, pertanian, perdagangan bukan hal yang menarik. Di Surabaya, selain sibuk belajar, Minke juga ikut membantu sahabatnya Jean Marais menjajakan sketsa mebel gaya Eropa, dan lukisan khas Prancis. Ia mengenal aliran-aliran seni yang sedang diminati oleh orang-orang di Eropa, mulai dari *renaissance*, *baroc*, *rococo*, dan *Victoria*. Minke

senang dan bangga menjadi propaganda seni ukir gaya Eropa dibanding memperkenalkan ukiran Jepara yang sebenarnya tidak kalah bagus dengan model Eropa.

Pribadi yang tertutup berubah ketika Minke berkenalan dengan keluarga Nyai Ontosoroh, bahkan akhirnya menikah dengan Annelies. Ia mulai berhubungan dengan dunia luar, bersentuhan dengan orang-orang Eropa yang menjadi relasi bisnis Nyai Ontosoroh. Banyak hal yang dapat ia pelajari dari Nyai, ilmu-ilmu yang tidak pernah didapatnya di sekolah, sekaligus merubah pandangan buruknya tentang seorang nyai, gundik pembesar Belanda. Dari cerita Annelies ia mendapatkan kesimpulan bahwa kesuksesan Nyai tidak lain pengaruh Eropa yang diajarkan oleh suaminya, Herman Mellema. Berangkat dari simpulan inilah Minke semakin yakin bahwa semua pengetahuan dan kepandaian bersumber dari Eropa.

Ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru-gurunya di sekolah membuat Minke mengagumi orang-orang Eropa. Setiap ilmu dan pemberitaan di surat kabar, berisi tentang kemajuan bangsa Eropa. Orang-orang Barat yang berkulit putih diagung-agungkan lebih maju dari bangsa "Timur". Pola pemikiran inilah yang mengakar pada diri Minke. Setiap murid memang diharuskan mempercayai segala yang diajarkan oleh guru-guru Eropanya, tentang setiap kemajuan yang dihasilkan oleh negara-negara di belahan bumi barat. Minke juga harus mempercayai berita-berita tersebut, selain sebagai syarat kelulusannya, juga syarat bagi kemajuan pribadinya. Secara tidak langsung, pikirannya dibuat sedemikian rupa untuk mengakui kehebatan Eropa dan menganggap rendah bangsanya sendiri, seperti pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya....

...Betapa aku berterimakasih pada semua dan setiap orang yang telah berjerih-payah untuk melahirkan keajaiban baru itu.

Berita-berita dari Eropa dan Amerika banyak mewartakan penemuan-penemuan terbaru. Kehebatannya menandingi kesaktian para satria dan dewa nenek-moyangku dalam cerita wayang (Toer, 2001:2-3).

Besarnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang semakin mempengaruhi tingkat kebijaksanaan. Hal itulah yang selalu dipegang oleh Minke. Semakin tinggi ilmu yang diperolehnya, maka ia harus dapat berpikir bijaksana. Dia merasa pantas mengagungkan Eropa karena dari peradaban Barat inilah dirinya berkenalan dengan *modernisasi*. Suatu kesempatan yang jarang sekali dirasakan oleh seorang pribumi. Persentuhan Minke dengan modernisasi semakin menguat setibanya ia di Betawi, seperti pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah*.

...Orang bilang: hanya orang modern yang maju di jaman ini, pada tangannya nasib umat manusia tergantung. Tidak mau jadi modern? Orang akan jadi taklukan semua kekuatan yang bekerja di luar dirinya di dunia ini. Aku manusia modern. Telah kubebaskan semua dekorasi dari tubuh, dari pandangan (Toer, 2001:1).

Modern adalah hasil perkembangan peradaban manusia. Jaman modern ditandai dengan penemuan dan penciptaan alat-alat modern yang dapat berguna bagi manusia, seperti mesin cetak, listrik, kereta uap, mobil, dan sebagainya. Sebaliknya, menurut pandang Minke, bangsa Hindia hanya sebagai bangsa yang selalu menunggu hasil buatan Eropa, tanpa memiliki keinginan sendiri untuk maju. Minke mencoba memasuki dunia modern yang baru dikenalnya,

melepaskan segala atribut ke-Jawa-annya, merubah penampilan diri mendekati orang Belanda.

Berkenalan dengan ilmu pengetahuan Barat berarti berkenalan dengan pola berpikir mereka dan cara berpikir Minke pun meniru Barat. Dia lebih mempercayai akal dan rasionalitas daripada mempercayai ramalan maupun kekuatan-kekuatan gaib. Ramalan atau astrologi bukan suatu petunjuk kemajuan ilmu pengetahuan manusia, karena jauh dari rasionalitas. Banyak salah dibanding kebenarannya. Rasionalitas adalah aliran pemikiran yang berkembang pesat di Eropa, setiap hal harus dapat dipikirkan dan dipecahkan berdasarkan rasio—akal manusia. Ilmu pengetahuan merupakan buah pikiran manusia dan didalamnya mengandung kepastian-kepastian yang bisa dipertanggungjawabkan.

Ruang berpikir Minke menjadi terbatas pada persoalan-persoalan Eropa dan temuan-temuannya, dan mengacuhkan persoalan bangsanya sendiri. Semua yang berbau Barat selalu lebih tinggi. Tidak heran jika dirinya pun meniru pemikiran-pemikiran Eropa tentang kebebasan, kebijaksanaan, dan persamaan yang dikenalnya sebagai buah Revolusi Perancis. Minke selalu menuntut ketiga hal itu ada dalam kehidupannya, baik ketika dirinya berada di tengah-tengah masyarakat Barat, maupun dalam kehidupannya sebagai bumiputera.

Semboyan Revolusi Perancis tentang kebebasan dan persamaan tercetak jelas dalam pikiran Minke. Setiap hal yang menyangkut haknya sebagai seorang pribadi diperjuangkan, baik dalam lingkungan keluarga Jawa, maupun dalam kehidupannya dengan orang-orang Eropa lainnya. Ia memaksa semua orang mengetahui prinsip persamaan dan kebebasan itu sehingga menempatkan dirinya



sejajar dalam lingkup pergaulan orang-orang Eropa. Minke merasa harga dirinya terinjak-injak manakala ia harus berhadapan dengan tata krama *priyayi* Jawa yang mengharuskan seorang rendahan merunduk-runduk menyembah pembesarnya, seperti tampak pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

....Ya Allah, kau nenek moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek moyang yang keterlaluan! Keturunanmu bisa lebih mulia tanpa menghinakan kau! Sial dangkal! Mengapa kau samapai hati mewariskan adat semacam ini?

Dalam mengangkat sembah serasa hilang seluruh ilmu dan pengetahuan yang kupelajari tahun demi tahun belakangan ini. Hilang indahnya dunia sebagaimana dijanjikan oleh kemajuan ilmu. Hilang antusiasme para guruku dalam menyambut hari esok yang cerah bagi umat manusia (Toer, 2001:131-132).

Warisan adat Jawa yang tetap dilestarikan oleh para pembesar Pribumi bertujuan untuk mengukuhkan kekuasaan dan menempatkan diri agar tetap di atas, selalu gila penghormatan dari orang lain yang pangkatnya lebih rendah. Adanya tingkatan dalam struktur masyarakat Jawa, yaitu Golongan Atas dan Golongan Bawah, menumbuhkan ketentuan saling menyembah, dan itu berarti bertolakbelakang dengan prinsip persamaan yang tengah berkembang di masyarakat dunia. Hal tersebut membuat Minke membenci segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia kepriyayan. Dunia *priyayi* baginya adalah dunia yang penuh dengan tipuan, saling menjatuhkan, dan merendahkan orang lain. Sedangkan yang ingin diraih oleh Minke adalah dunia yang bebas dari jabatan, pangkat, gaji dan kecurangan. Minke ingin dirinya diperlakukan sama, sesuai dengan pengetahuan Eropa yang selama ini didapatnya. Keinginan itu merupakan refleksi dari mental pribumi yang juga menginginkan perlakuan sama dari siapa

saja, bahwa siapa pun yang telah memperoleh ilmu dan pengetahuan Eropa, maka harus diperlakukan secara Eropa pula.

Menurut Alva, pribumi yang mampu melakukan peniruan-peniruan adalah mereka yang langsung memiliki kontak dengan penguasa, kemudian diadaptasikan dalam bentuk praktik-praktik sosial dan pemakaian benda-benda material Eropa (1995:270). Prestasi Minke di bidang akademik dan kiprahnya dalam dunia tulis-menulis, membuatnya memiliki kedekatan hubungan dengan dua macam kekuasaan yang ada di Hindia. Pertama, sebagai anak seorang Bupati, Minke dekat dengan kekuasaan bangsawan pribumi dan di tengah-tengah pergaulan masyarakat kolonial, membuatnya menjadi dekat dengan penguasa kolonial. Minke adalah tokoh pribumi yang dengan cepat melakukan peniruan terhadap segala cara hidup dan cara berpikir kelompok sosial yang lebih superior, yaitu bangsa Belanda.

Kedekatan Minke dengan segala yang berbau Eropa menuntutnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Minke berusaha menyembunyikan identitas pribadinya sebagai anak seorang bupati dengan selalu berpakaian Eropa, dan bersepatu. Dirinya merasa lebih nyaman dan terlihat gagah dengan balutan *stelan* kemeja dan jas. Rasa percaya diri Minke pada produk Eropa tampak pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah*.

Di tengah-tengah semua ini aku masih tetap bagian dari golongan luar biasa: Kakiku bersepatu, sebagian terbesar orang bercakar ayam! Kepalaiku bertopi vilt, sebagian terbesar bercaping, atau berdestar. Pakaianku serba Eropa, orang lain bercelana komprang, bertelanjang dada atau berpiyama (Toer, 2001:5-6).

Dalam pakaian itu, dia tidak menemukan adanya tingkatan kelas seperti yang ada pada busana Jawa. Minke sangat membenci pakaian Jawa, seperti pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah*. Kenyataan sebagai seorang pribumi Jawa dianggap telah mengurangi harga dirinya.

Di mana-mana memang ada tata-tertib. Mengapa yang di sini begini menyakitkan? Sebagai orang Jawa, sebagai siswa, harus berpakaian Jawa: destar, baju tutup, kain batik, dan – cakar ayam! Tidak boleh beralas kaki (Toer, 2001:10).

Selain untuk memperindah diri, pakaian Eropa menunjukkan bahwa dirinya sebagai seorang terpelajar. Sepatu sebagai simbol masyarakat yang sudah maju, turut pula dikenakan oleh Minke. Dia lindungi kakinya dengan alas kaki yang tertutup agar tidak kotor. Berbeda dengan pribumi pada umumnya yang terbiasa tanpa alas kaki atau *cakar ayam*. Bahkan, pembesar-pembesar pribumi pun belum ada yang bersepatu, hanya memakai *selop*. Sepatu merupakan produk Eropa yang menunjukkan kekuasaan dan martabat pemakainya. Masyarakat desa takut melihat orang-orang bersepatu dan berpakaian Kristen (Eropa), sekalipun pribumi terpelajar karena identik dengan penguasa yang menindas.

Memasuki pergaulan dengan masyarakat kolonial, Minke diharuskan menggunakan bahasa yang umum digunakan oleh kalangan masyarakat dimana dia tinggal. Minke menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, maupun ketika bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Minke juga dapat berbahasa asing lainnya, seperti Bahasa Perancis dan Inggris. Penguasaan bahasa-bahasa asing memudahkan dirinya diterima dalam pergaulan dengan orang-orang yang berasal dari berbagai bangsa. Menulis dalam bahasa Belanda membuat Minke dekat dengan kekuasaan, terlebih jika dapat berbahasa

Inggris maka ia akan lebih dekat pada dunia internasional yang menjadi kunci kesuksesannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia di muka bumi. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan pendapat, gagasan, emosi, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Untuk memudahkan proses komunikasi itulah dibutuhkan bahasa yang *simple*, mudah dipahami oleh orang lain. Bahasa yang didalamnya mengandung banyak sekali aturan-aturan dalam pemakaiannya, dapat mengurangi fungsi bahasa itu sendiri. Akibatnya, pemakaiannya menjadi terbatas pada kelompok masyarakat tertentu. Salah satu contoh bahasa yang memiliki aturan-aturan dalam pemakaiannya adalah bahasa Jawa. Minke tidak memakai bahasa ini meskipun dalam pergaulan dengan pribumi.

“Apa Mas lebih suka kalau aku bicara Jawa?”

Tidak, aku tak hendak menganiayanya dengan bahasa yang memaksa ia menaruh diri pada kedudukan sosial dalam tatahidup Jawa yang pelik itu.

“Belanda sajalah,” kataku (Toer, 2001:65-66).

Kutipan dalam *Bumi Manusia* tersebut menunjukkan keengganan Minke memakai bahasa Jawa yang didalamnya memiliki tingkatan-tingkatan sebagai penunjuk status sosial. Dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan kebahasaan berdasarkan kedudukan lawan bicara. *Jawa Ngoko* dipakai untuk berbicara dengan teman sebaya. *Ngoko Alus* dipakai untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, dihormati, tetapi secara sosial sederajat dengan kita, misal kakak. Bahasa *Jawa Krama* dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, disegani dan secara sosial lebih tinggi dari kita, misal orang tua, guru, atau pejabat. Tingkatan dalam bahasa Jawa disesuaikan dengan *unggah-ungguh* atau tata kesopanan orang Jawa terhadap orang-orang yang dihormati.

Adanya tingkatan-tingkatan itulah yang membuat Minke tidak memakai bahasa ibunya. Tingkatan dalam bahasa Jawa memperlihatkan adanya lapisan struktur sosial yang menunjukkan bahwa manusia tidak sederajat, ada batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh masing-masing, dan terpenting adalah manusia tidak dapat hidup berdiri sama tinggi. Berbeda dengan bahasa Belanda yang tidak mengenal tingkatan bahasa di dalamnya. Bahasa Belanda dapat digunakan oleh siapa saja, dari status sosial mana saja. Dapat digunakan pada teman, adik, kakak, orang tua, bahkan pejabat negara tanpa harus terikat norma kesopanan.

Mengutip pernyataan Ki Hadjar Dewantara, bahwa dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa kemajuan dapatlah dimengerti dengan jelas, bahwa kita hanya mungkin dapat tiba di “pasar kemajuan” dimana hanya bahasa Belandalah yang dipergunakan “sebagai alat perdagangan” (1967). Kecenderungan yang demikian serupa dengan dengan kecenderungan Kartini ketika ia menunjukkan kemampuannya dalam bahasa Belanda yang pada gilirannya mendorong ia menuntut agar dilibatkan dalam percakapan berbahasa Belanda. Kartini, akhirnya memperoleh pengakuan, surat-suratnya diterbitkan dibaca, dikagumi oleh orang-orang Belanda terutama yang justru tinggal di Belanda. Surat-surat Kartini dijadikan bahan diskusi di antara wanita-wanita Belanda yang juga memperjuangkan haknya sebagai perempuan yang ingin disejajarkan dengan laki-laki.

Minke mengikuti jejak Kartini untuk menulis dalam bahasa Belanda. Dimulai dari menyusun adpertensi sampai tulisan-tulisan pergerakan bangsa-bangsa yang mulai membuka kedok kolonial. Bahasa Belanda dianggap sebagai

alat untuk menuju ke arah kemajuan, modernitas, sehingga penggunaannya cukup luas di kalangan pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Minke bermaksud menembus pasaran orang-orang kulit putih, bukan untuk kalangan pribumi. Minke menolak menggunakan bahasa ibunya, bahasa Jawa karena terlalu rumit dan jauh dari persamaan derajat. Ia juga tidak menulis dalam bahasa Melayu karena dianggap tidak memiliki nilai jual. Pembaca koran berbahasa Melayu hanya orang-orang pribumi yang dianggap tidak akan memberikan kontribusi apa-apa, baik itu uang sebagai honor tulisan, maupun sumbangan pikiran dari apa yang telah ditulisnya. Keraguan Minke terhadap kemampuan intelektual golongan lain selain orang-orang Eropa ditunjukkan pada kalimat berikut dalam *Anak Semua Bangsa*. Hanya orang yang tidak berpendidikan saja yang membaca Melayu, walaupun golongan Eropa ikut membaca Melayu, hanya Peranakan Eropa tidak terpelajar di perkebunan dan pabrik (Toer, 2001:55).

...pribadiku tak bisa berpisah dengan tulisanku, sedang tulisan tak dapat berpisah dengan bahasa Belanda. Perpisahan antara ketiganya hanya akan membikin orang, yang bernama Minke ini, sampah jalanan belaka kurang-lebih (Toer, 2001:55).

Pribadi Minke telah sepenuhnya menjadi Belanda. Ia lupa bahwa hukum Belanda pernah mengecewakan dirinya, membuat ia berpisah dengan Annelies. Hindia tidak pernah berhutang budi pada Belanda, justru mereka tinggal dan hidup dari tanah Hindia. Semua orang memprotes bahwa dirinya telah berbuat tidak adil bagi bangsanya. Tulisan berbahasa Belanda hanya menambah kepandaian bagi orang-orang Belanda saja. Sebagai seorang pribumi terpelajar sudah seharusnya Minke yang membuat bangsanya jadi terpelajar lewat tulisan-tulisan Melayu, karena justru simpati yang didapatnya selama berhadapan dengan

hukum Belanda adalah tulisan Melayu yang ditulis oleh Kommer. Alasan pemakaian bahasa Belanda lebih disebabkan keteraturan dalam bahasa itu dan sikap Minke merupakan refleksi dari bangsa Indonesia keseluruhan yang menginginkan berdiri sederajat dengan bangsa asing melalui penguasaan bahasa yang telah tertata lebih baik dari bahasa Melayu.

Bahasa Melayu merupakan bahasa nasional yang dipakai di Hindia. Sebagai bahasa *lingua franca*, bahasa Melayu menjadi pemersatu dari bangsa-bangsa Asia yang menolak politik bahasa kolonial. Pemakaian bahasa Melayu berbeda antar pemakainya. Di lingkungan Peranakan Eropa dan Cina, yang digunakan adalah Melayu Pasar atau Melayu Rendah, di lingkungan pendidikan dan kaum terpelajar yang digunakan adalah Melayu Tinggi. Peranakan Eropa dan Cina yang secara sosial berada di bawah Eropa Totok, lebih sering menggunakan bahasa Melayu Rendah, meskipun *belang-bonteng* bercampur dengan kata-kata dari bahasa mereka sendiri. Koran-koran mereka pun berbahasa Melayu Rendah, begitu pula dengan karya sastra yang lahir dari golongan tersebut. Karya sastra berbahasa Melayu Rendah ditulis oleh orang-orang Peranakan yang lebih mengenal kehidupan Pribumi. Mereka mengangkat cerita pribumi yang diperlakukan tidak adil oleh pembesar Pribumi sekaligus Belanda, seperti *Nyai Dasima* karya G. Francis. Tetapi Minke justru tidak menaruh minat pada karya sastra yang demikian hanya karena berbahasa Melayu Rendah, maka dianggap sebagai karya yang tidak bermutu. Menulis dalam Belanda berarti dekat dengan kehidupan kolonial, tidak mengenal tulisan Melayu berarti jauh dari bangsanya sendiri. Penyebutan negatif terhadap bahasa Melayu Rendah disebabkan oleh

sifatnya yang mudah berubah, mudah menyerap berbagai bahasa non-Melayu, baik bahasa Jawa maupun bahasa asing sehingga bercampur-campur menyerupai capcay atau gado-gado.

Hal menarik yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam buku keduanya, yaitu *Anak Semua Bangsa* adalah tanpa mempelajari bahasa bangsa-bangsa lain, terutama Eropa, orang takkan mengenal bangsa-bangsa lain. Bahkan tanpa mempelajari bahasa sendiri pun orang takkan mengenal bangsanya sendiri. Tanpa mengenal bangsa-bangsa lain orang takkan dapat mengenal bangsa sendiri dengan lebih baik (hal. 119).

Proses peniruan-peniruan yang lebih cepat dan mudah dilakukan oleh Pribumi adalah peniruan gaya hidup orang Eropa yang menurut Heather Sutherland (1983) berkembang sejak pertengahan kedua abad XIX dan menurut Ahmad Adam (1984) merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan diri dengan “kehendak jaman”, mencapai kemajuan, dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah.

Kehidupan sehari-hari orang-orang Belanda di Hindia penuh dengan keenakan. Di waktu pagi, mereka menyempatkan diri berjalan-jalan di perkampungan pribumi. Setelah pulang mereka menikmati sarapan lalu membaca surat kabar. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang-orang Barat di Hindia, dilakukan pula oleh Minke. Dia memiliki kebiasaan membaca koran setiap hari. Ia membaca berita-berita apa saja asalkan memberikan suatu pengetahuan baginya. Berita yang paling disukainya adalah informasi-informasi tentang bangsa-bangsa di belahan bumi yang lain. Terutama, tulisan yang memuat



segala sesuatu tentang Jepang. Minke mengagumi negara kecil di Asia ini. Sebuah negara yang penuh semangat melakukan perubahan-perubahan untuk menjadi maju, seperti tampak pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

Telah jadi adatku membaca koran sebelum tidur. Tak tahulah aku namun aku suka mencari-cari berita tentang Jepang. Aku senang mengetahui adanya pemuda-pemuda yang dikirimkan ke Inggris dan Amerika untuk belajar. Boleh jadi aku seorang pengamat Jepang (Toer, 2001:48).

Selain kebiasaan membaca surat kabar, Minke juga gemar mencatat-catat. Catatan itu dapat berupa pengetahuan baru yang didapatnya dari surat kabar, maupun catatan yang sifatnya pribadi, yaitu buku harian. Tiga buku dari Tetralogi ini disusun dari tulisan-tulisannya, tentang perjalanan hidup yang penuh cinta, juga perjalanan sejarah bangsa yang didapatnya dari artikel-artikel pada surat kabar. Ia menjadi marah apabila orang lain membaca buku hariannya. Membaca barang pribadi milik orang lain, menurutnya telah melanggar hak seseorang. Orang yang demikian dianggap tidak pernah mendapat pengajaran dan tidak mengenal peradaban modern.

Perubahan fisik dan mental Minke yang jauh dari identitasnya sebagai orang Jawa, membuat ia dekat dengan penguasa kolonial. Ia cukup bangga dengan sebutan Belanda coklat. Minke menjadi anak emas Gubernur Jenderal Van Heutsz. Van Heutsz adalah tokoh politik dari Golongan Liberal yang selalu menyuarakan Politik Etis bagi rakyat Hindia. Minke selalu dilibatkan dalam setiap pertemuan dengan orang-orang penting golongan Belanda Radikal karena dianggap mewakili golongan terpelajar Pribumi untuk dijadikan contoh keberhasilan Politik Edukasi bagi Pribumi. Minke adalah produk keberhasilan itu yang mampu menyerap ilmu Eropa dan menjadi bagian dari orang-orang Eropa.

Akan tetapi, peniruan-peniruan Minke membuat dirinya jauh dari peradaban bangsanya sendiri. Ia menjadi Belanda kulit hitam karena telah melepaskan segala atribut Jawa dan bangsanya sendiri, meninggalkan permasalahan Hindia, aktif mengangkat permasalahan kolonial. Satu sebutan yang cukup menyakitkan adalah Minke tidak mengenal bangsanya sendiri karena pembawaan dirinya jauh dari kebiasaan umum seorang pribumi. Akan tetapi, penilaian sebagai pribumi yang telah keluar dari semestinya, justru membuat Minke semakin dekat dengan kekuasaan kolonial. Ia menjadi anak kesayangan Gubernur Jenderal Van Heutsz, sering dilibatkan dalam berbagai diskusi, pertemuan dengan orang-orang Belanda lainnya. Minke dianggap sebagai pribumi terpelajar yang nantinya dapat menjadi jembatan antara penguasa kolonial dengan Pribumi. Golongan Belanda Radikal menghendaki pemerintah Hindia Belanda mulai memikirkan nasib Pribumi Hindia yang telah menderita selama penjajahan. Golongan ini mencanangkan Politik Etis, yaitu Edukasi, Irigasi dan Transmigrasi. Politik ini sebagai upaya balas budi, membuka kesempatan belajar bagi pribumi untuk dapat mengenal pengetahuan Barat agar turut berpartisipasi mendukung gerakan kaum liberal. Minke merupakan model yang tepat bagi kaum liberal untuk dapat masuk ke pedalaman pribadi bangsa Hindia, yaitu dengan menjadikannya Pribumi modern yang menguasai pengetahuan dan kebiasaan Eropa sehingga dapat membantu kemajuan bangsanya sendiri.

### 3.1.2 Mimikri Nyai Ontosoroh

Proses mimikri Minke berbeda dengan mimikri pada Nyai Ontosoroh. Jika pada Minke proses tersebut sebagai akibat kedekatannya dengan pengetahuan dan kekuasaan Belanda, berbeda dengan Nyai Ontosoroh yang melakukan peniruan sebagai pelampiasan dendamnya pada keluarga dan masyarakat yang telah memaksanya masuk dalam dunia pergundikan.

Nyai Ontosoroh mempunyai nama asli Sanikem. Ayahnya seorang jurutulis di pabrik gula. Untuk mengejar ambisinya menjadi jurubayar pabrik, ayah Sanikem melakukan apa saja demi mendapat simpati dari Tuan Besar Kuasa. Jabatan jurubayar merupakan jabatan tertinggi di pabrik gula dan jarang sekali seorang pribumi dapat menduduki jabatan tersebut. Hal yang paling memalukan dengan dijualnya Sanikem pada Tuan Besar Kuasa sebagai gundik untuk menebus kedudukan jurubayar ayahnya. Kedudukan gundik pada masa itu sama dengan budak belian yang harus patuh pada tuannya, dan bersiap-siap jika suatu saat ditinggal pergi oleh tuannya kembali ke negaranya sendiri.

Hidup sebagai seorang gundik sangat memalukan bagi Sanikem, dan hal itu membuatnya memutuskan hubungan antara anak dan orang tua. Sanikem resmi menjadi gundik Tuan Besar Kuasa, yaitu Herman Mellema dan berganti nama menjadi Nyai Ontosoroh. Herman Mellema ternyata orang yang baik. Ia mengajarkan banyak hal pada Nyai, mulai dari cara berdandan, bersikap, mengatur rumah tangga dan perusahaan, juga berbicara dalam bahasa Belanda. Tuan Mellema menghendaki agar gundiknya dapat menjadi teman dalam segala hal sehingga perlu membekalinya dengan pengetahuan Eropa. Nyai belajar cara

mengatur perusahaan, keuangan, jual beli dan bank agar dapat dipercayai mengurus perusahaan. Sebagai murid yang patuh pada tuannya, Nyai belajar dengan sungguh-sungguh hingga kepandaian dan pembawaan dirinya menyerupai wanita-wanita Eropa, seperti yang dikatakan oleh Nyai dalam *Bumi Manusia* berikut.

Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun yang lalu. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah jadi wanita Belanda berkulit coklat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa keterbelakangnya Pribumi sekelilingku (Toer, 2001:96).

Nyai Ontosoroh dapat membuktikan pada masyarakat yang telah membuangnya, meskipun dirinya hanya seorang nyai, tetapi peradabannya lebih baik dari wanita Eropa. Ia tidak lagi merasa rendah diri, mempunyai keberanian menyatakan pendapat karena ia sadar akan kekuatan pribadinya. Nyai tidak pernah menggantungkan dirinya pada Herman Mellema, bahkan sebaliknya Tuan Mellema menggantungkan nasib perusahaannya di tangan Nyai. Dengan bekal ilmu dan keterampilan, Nyai menjadi pengusaha yang sukses, perusahaan yang dimilikinya berkembang pesat, sekaligus berubah menjadi gundik yang banyak dikagumi orang karena cantik rupawan.

Peniruan-peniruan Nyai Ontosoroh yang mendekati wanita Eropa dapat dilihat dari pembawaan dirinya, cara berpakaian, dan kemampuannya berbahasa Belanda cukup baik, seperti yang digambarkan oleh Minke dalam *Bumi Manusia* pada kutipan berikut.

Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal. Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang

keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar (Toer, 2001:18).

Jalannya tegap dan bebas seperti wanita Eropa. ia selalu mengenakan kebaya yang sudah berabad jadi mode pada kalangan Indo, nyai-nyai dan sekarang wanita Tionghoa. Wanita Pribumi belum banyak mengenakan....( Toer, 2001:172).

Perkenalan pertama Minke dengan Nyai Ontosoroh di rumah Wonokromo telah merubah pandangan Minke tentang citra nyai yang buruk di masyarakat. Nyai Ontosoroh bukan gundik sembarangan karena terdidik secara Eropa, berbeda dengan gundik pada umumnya yang hanya mengenal nafsu birahi dan harta saja. Nyai tidak memiliki kompleks dengan orang-orang pria yang datang padanya karena sesuai adat Eropa, wanita sejajar dengan laki-laki dan bebas bergaul dengan kaum ini.

Dalam memimpin perusahaannya, Nyai juga mengikuti aturan-aturan yang berlaku di Eropa. Laki-laki dan perempuan, bekerja bersama sesuai kemampuan masing-masing sehingga tidak menutup kemungkinan bagi perempuan yang memiliki prestasi kerja yang paling baik, dapat menjadi mandor, membawahi pekerja-pekerja lain, yang hal tersebut tidak pernah dijumpai pada perusahaan pribumi. Semua pekerja juga mengenakan baju blacu seperti di Nederland. Perusahaan itu seolah menjadi tanda jaman modern di Hindia. Hubungan antara Nyai sebagai majikan dan pekerjanya juga sangat harmonis. Para pekerja tidak perlu merangkak-rangkak seperti biasa terjadi pada majikan pribumi.

Nyai Ontosoroh terlatih mandiri dengan mengerjakan segala sesuatu secara berbarengan sendiri. Mulai dari mengurus kebutuhan barang dagangan, administrasi kantor, jual-beli, dan perbankan, kecuali urusan produksi yang

ditangani oleh puterinya, Annelies. Ia rajin membaca buku-buku Eropa yang dapat menambah ilmunya untuk mengembangkan perusahaan. Nyai juga membaca buku-buku sastra yang dikarang oleh orang-orang Belanda untuk menempa pribadinya menjadi perempuan pribumi yang tangguh dan mandiri seperti wanita Eropa.

Pribadi Nyai yang sangat menarik, membuat Minke terperdaya untuk mengenal lebih jauh keluarga yang baginya sangat misterius. Minke pindah dari pemondokannya di Kranggan untuk tinggal di Wonokromo. Ia sangat terpesona dengan arsitektur rumah yang mewah bergaya Eropa. Hiasan-hiasan yang dipajang tidak pernah dimiliki oleh pribumi, seperti patung-patung khas Mesir, patung Nefertiti, topeng-topeng cerita Tiongkok *Sie Jin Kuie*. Benda-benda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemanis ruangan tapi memiliki cerita yang harus diketahui oleh pemiliknya. Cara mengatur meja makan juga khas Eropa, letak sendok dan garpu, penggunaan bermacam-macam sendok sesuai fungsinya, pisau-pisau, garpu daging, bahkan letak serbet dan gelas, semua tiada cela.

Minke dibuat terpesona dengan keluarga Mellema. Nyai Ontosoroh seperti memiliki kekuatan yang dapat menyihir orang-orang didekatnya untuk selalu dekat padanya, terutama dengan kepandaiannya. Minke merasa tidak pernah menjadi pribadi yang utuh bila didekat Nyai, tertutup oleh kuatnya kepribadian Nyai. Ketika mendapat kesempatan berbincang-bincang, Minke diajak bertukar pikiran tentang perdagangan. Nyai mengetahui banyak istilah Eropa yang tidak diketahui oleh Minke. Nyai juga membaca karya sastra-karya sastra Barat, bahkan dapat mencermati isi buku yang dibacanya. Banyak hal yang

didapat Minke selama belajar dengan Nyai, hal-hal yang tidak didapatnya dari guru-guru Eropa. Di mata Minke, Nyai tumbuh menjadi otodidak sukses, belajar sendiri dan sukses dengan usaha sendiri. Nyai menjadi sosok matriark yang sukses menjalankan perusahaan, membentuk kepribadian putrinya, lepas dari mitos perempuan “Timur” yang lemah dan mudah diperdaya. Tidak hanya Minke yang telah membuktikan kemampuan Nyai, juga Magda Peters yang mengagumi Nyai setelah pertemuan pertama mereka. Magda Peters dan Nyai terlibat diskusi menarik tentang tulisan orang-orang Eropa tentang Hindia. Tentang kemungkinan Hindia mencapai kemajuan di tangan Golongan Belanda Radikal yang menuntut pemerintah Hindia Belanda mulai memikirkan nasib bangsa jajahannya. Nyai membaca tulisan-tulisan itu sebagai bacaan pengantar tidur, yang umum dilakukan oleh orang-orang Eropa.

Kebiasaan-kebiasaan meniru segala sesuatu yang lazim dilakukan oleh wanita-wanita modern di Eropa, didapatkan oleh Nyai selama ia belajar menjadi nyai yang baik pada Herman Mellema. Nyai tidak memperolehnya melalui bangku sekolah, karena perempuan pribumi tidak diperkenankan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ia hanya tamat sekolah E.L.S. Nyai juga tidak dekat dengan kekuasaan karena ayahnya hanya pegawai rendahan. Keberhasilan Nyai merupakan tujuan utama ambisinya untuk mengembalikan harga diri. Meskipun secara sosial statusnya hanya sebagai gundik, tetapi ia dapat membuktikan diri tidak hanya gundik biasa. Bahkan, semua orang harus mengakui kelebihan ini yang tidak pernah dimiliki oleh perempuan pribumi lain. Nyai tumbuh menjadi pribadi yang bebas, tidak terikat pada kekuasaan pribumi maupun Belanda.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alva, kelompok pribumi yang memungkinkan untuk melakukan peniruan terhadap gambaran asing dari tuannya adalah golongan elite yang memang memiliki kesempatan berinteraksi lebih luas. Minke dan Nyai merupakan elit pribumi yang dekat dengan kehidupan Barat secara materi dan sosial. Keduanya membangun identitas pribadi dengan meniru gambaran asing dari penjajahnya dalam bentuk nilai-nilai ideal, praktik-praktik sosial dan benda-benda material Eropa.

### 3.2 Ambivalensi dalam Tetralogi

Ambivalen atau sikap mendua seringkali terjadi antara perbatasan dua kultur yang berbeda. Keinginan maupun sikap yang muncul selalu berupa keraguan untuk memilih dua kultur yang bersinggungan secara langsung, yaitu sikap antara meniru, menyerap, tetapi di lain pihak berusaha untuk menolaknya. Hal ini seringkali dialami oleh negara-negara berkembang yang pernah mengalami kolonisasi. Masyarakat terjajah seringkali berada di batas dua kultur, yaitu kultur asli dan kultur yang dibawa oleh kelompok penguasa. Pribumi mencoba meniru dan menyerap segala sesuatu yang baru dikenalnya sebagai produk modernisasi. Di lain pihak, mereka mempertahankan kultur asli sebagai identitas pembeda antara dirinya dengan orang asing. Identitas asli, mereka pertahankan sedemikian rupa agar tidak tercampur, bahkan ternoda karena memiliki nilai utama atau mengandung unsur kesakralan sejak jaman nenek moyang.



Kebesaran dan keagungan bangsa Jawa diakui oleh semua bangsa yang ada di Hindia. Sejarah bangsa ini diwarnai dengan wujud budaya Jawa yang agung, keperkasaan tentara perang di tanah Jawa, raja-raja besar di Hindia yang berasal dari Jawa, dan semua itu terangkum dalam *Babad Tanah Jawi* yang cukup terkenal. Tidak hanya orang Hindia yang mengakui kehebatan bangsa Jawa, tapi juga melahirkan simpati dari bangsa Barat yang selalu digambarkan unggul dalam semua hal. Keluarga De La Croix, Assisten Residen yang juga Belanda radikal, mengungkapkan kekagumannya pada bangsa yang tidak hanya unggul dalam peperangan tapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Bangsa Jawa memiliki falsafah hidup yang sangat mendalam dan diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Proses peniruan tidak pernah lengkap atau sempurna, dan apa yang dihasilkannya bukan sebuah gambaran yang sempurna dari yang asli, melainkan sesuatu yang berubah karena konteks dalam mana ia direproduksi. Meskipun mendapat pendidikan Barat dan dekat dengan kekuasaan kolonial, tidak membuat Minke dan Nyai sepenuhnya menjadi Belanda. Mereka juga mengalami kebimbangan menghadapi dua kultur yang berbeda, Jawa dan Eropa. Ilmu pengetahuan Eropa telah membuat mereka menjadi sosok yang penting, baik di lingkungan Pribumi sendiri, maupun di tengah pergaulan Belanda. Namun, sebagai orang Jawa yang memiliki sejarah besar, mereka tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai dasar mereka, mengagungkan nilai-nilai luhur budaya Jawa, mengangkat kebesaran cerita raja-raja Jawa, serta berkepribadian sebagai orang Jawa.

Minke melangsungkan pernikahannya dengan Annelies menggunakan tradisi Jawa dan menurut ajaran Islam. Perpaduan dari dua budaya ditampilkan pada saat resepsi. Sebelum naik ke pelaminan, Minke terlebih dahulu melakukan tradisi seorang satria Jawa pada saat menikah dengan dibantu Bundanya yang tercinta. Secara panjang lebar ia diberi wejangan bagaimana seorang satria Jawa bersikap dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang keturunan bangsawan Jawa, yaitu *wisma*, *wanita*, *turangga*, *kukila*, dan *curiga*. Kelima syarat itu harus ada pada seorang satria Jawa karena itulah yang membedakan dengan orang Belanda, dan Minke telah memenuhi kelima syarat itu, yang menjadi bukti bahwa ia seorang Jawa sejati. Pada saat resepsi, Minke dan Annelies duduk di pelaminan. Tamu-tamu yang hadir dijamu dengan masakan dan minuman Eropa, karena sebagian besar undangan yang hadir bukan pribumi.

Perlawanan biner antara “penjajah” dan “yang terjajah” atau perbedaan secara kodrati tidak selamanya kekal dalam pertemuan kolonial. Meskipun banyak sekali perbedaan kultural dan rasial antara masing-masing, selama proses pertemuan akan terjadi saling silang antara budaya asli dengan budaya asing. Bhaba mengungkapkan bahwa terjadinya saling silang budaya menunjukkan kegagalan kolonial untuk menghasilkan perbedaan identitas-identitas yang mantap. Semua menunjukkan ketidakmurnian, baik yang terjadi pada budaya asli maupun budaya asing, yang selanjutnya melahirkan ambivalensi sebagai dinamika pertemuan kolonial.

Jan Mohamed menyatakan bahwa ambivalensi itu sendiri adalah hasil dari tipu daya imperial untuk mempertahankan dikotomi penjajah dan yang terjajah.

Menyikapi peniruan-peniruan yang dilakukan oleh Minke dan Nyai, penguasa kolonial cenderung mendua. Di satu pihak, sebagai tuntutan dari perkembangan birokrasi pemerintah kolonial, penguasa membuka peluang bagi peniruan terutama dalam bentuk pemberian kesempatan kepada masyarakat terjajah untuk memasuki pendidikan modern Barat. Namun, di lain pihak, ada usaha menghambat gerakan peniruan agar tidak terjadi peniruan secara sempurna oleh pihak terjajah. Sikap ambivalen Minke dan Nyai dipicu oleh sikap ambivalen kolonial yang mempertahankan batas perbedaan.

Dalam tulisannya, Ratih mengulas pemaknaan nama Minke yang menunjukkan adanya warisan kolonial di dalamnya. Minke, digambarkan begitu rendah hati sehingga tidak bisa mencrangkan namanya sendiri. Diceritakan bahwa nama Minke didapat dari guru Belandanya di sekolah. Untuk beberapa waktu Minke tidak mengetahui arti nama tersebut dan belakangan baru ia sadar bahwa kata yang dimaksud oleh gurunya adalah *monkey*. Nama ini bermuatan makna yang kaya. Bagi kolonialis, seluruh pribumi berstatus sebagai monyet, dan Minke, sebagai *monkey* merupakan suatu cap untuk identitas pribumi, yang menyimbolkan penghinaan dan kepemilikan. Di Eropa, wanita-wanita memiliki kebiasaan yang cukup unik, yaitu berjalan-jalan sambil menuntun tali pengikat monyet. Mereka membuat perbandingan yang lucu, yaitu antara dirinya dengan monyet yang dituntunnya. Berjalan dengan seekor monyet akan semakin menunjukkan bahwa dirinya lebih cantik dari binatang peliharaannya. Hal yang sama juga dialami oleh Minke ketika untuk pertama kalinya diajak oleh Robert

Suurhof berkenalan dengan Annelies. Robert ingin membandingkan dirinya sebagai Indo dengan perbandingan Minke yang hanya seorang Pribumi.

Berbeda dengan seorang teman Minke yang justru merasa keberatan dengan nama baptisnya. Robert Jan Dapperste diberi julukan paling pengecut karena ia selalu membiarkan dirinya menjadi bahan ejekan teman-teman sekolahnya, yang lama kelamaan ia benar-benar merasa pengecut. kemudian ia mengganti namanya dengan nama pribumi Panji Darman. Setelah berganti nama itulah justru Panji Darman merasa lebih percaya diri dan merasakan kebebasannya, seperti pada kutipan kalimat berikut dalam *Anak Semua Bangsa*. “...Lambat laun pribadinya memang berubah ke arah sebagaimana ia sendiri kehendaki. Ia menjadi periang, suka bekerja, dan hatinya terbuka”(Toer,2001: 362).

Minke tidak pernah berusaha untuk mengganti namanya, terbukti pada bagian awal *Bumi Manusia* sebagai tahap awal perkenalannya dengan pembaca. Bahkan, ia tidak mempedulikan arti namanya. *What's in a name?* apa arti sebuah nama? Orang memanggil aku Minke. Boleh jadi memang salah ucap dari monkey. Tapi itulah nama. Dia akan tetap membikin aku menyahut bila dipanggil (Toer, 2001:18). Dipertahankannya nama Minke secara bersamaan menunjukkan tidak terhapusnya jejak kolonialisme dan upaya subjek kolonial memaknakan nama tersebut, yaitu sebagai seorang yang dikuasai (Ratih,1995: 61).

Konstruksi masyarakat kolonial mempertahankan perbedaan-perbedaan rasial berdasarkan keharusan-keharusan dari sudut pandang Barat. Di mata kolonis, pribumi digambarkan sebagai masyarakat yang bodoh, pasif, tradisional,

yang semua penilaian itu menurut ukuran Barat. Di lain pihak, pribumi memandang orang kulit putih, yang secara fisik lebih baik dari mereka, sebagai bangsa yang agung, tinggi, pandai, dan modern. Gambaran-gambaran umum pada masing-masing pihak, mengakibatkan salah gambaran atau keliru tanggapan selama terjadinya saling silang dalam konstruk masyarakat kolonial. Pribumi merasa perlu mengadopsi setiap gambaran yang ditampilkan oleh kelompok superior, setelah terlebih dahulu menyaring hal-hal yang perlu untuk ditiru.

Minke mengalami apa yang disebut dengan salah gambaran itu. Ia meniru setiap hal yang dilakukan oleh orang kulit putih, ditampilkan dalam kesehariannya, sehingga membuat ia berbeda dari sebangsanya sendiri. Peniruan itu terdorong hasrat untuk menjadi sama dengan kelompok yang ditirunya. Minke tidak mengetahui hubungan apa yang ada antara dirinya (Pribumi) dan Belanda. Ia belum sepenuhnya mengerti tentang latar belakang Belanda mengekspansi Hindia dalam wujud kolonialisme, yang menurutnya untuk memodernkan Hindia. Semua kehebatan yang ditampilkan oleh orang-orang Eropa, ditiru agar menjadi mirip dengan orang Eropa.

Kebimbangan Minke tentang identitas pribadinya dalam ruang modernitas dan tradisi, antara Eropa dan Jawa, menjadi bahan utama dalam *ASB* dan *BM*. Kebimbangan itu tidak lain sebagai akibat pendidikan Barat yang ditempuhnya. Modernitas itulah yang selama ini diimpikan Minke. Ia menjadi terlena dengan semua dongengan tentang kehebatan bangsa Barat, dan secara tidak langsung mempengaruhi pula cara berpikir dan bersikapnya yang berkiblat ke barat. Produk Eropa dimatanya lebih agung dibandingkan produk bangsanya sendiri. Pendidikan

Eropa di luar kota kelahirannya, mengakibatkan putusnya kelangsungan tradisi keluarga dalam kehidupan Minke. Tetapi itu tidak membuatnya memiliki identitas alternatif. Setinggi apapun ia terangkat oleh pendidikannya, ia tetap seorang pribumi, tetap sebagai warga negara kelas dua.

Pengadopsian budaya Eropa oleh pribumi merupakan bentuk kebijakan kolonial yang disengaja. Menurut Loomba, salah satu kontradiksi yang paling menonjol tentang kolonialisme adalah bahwa bangsa Barat perlu mengadabkan “pihak lain”, tetapi juga memasukkan mereka ke dalam suatu “kelainan” yang permanen. Pendidikan yang diciptakan oleh penguasa kolonial untuk pribumi telah membantu peniruan secara biologis serta intelektual kaum pribumi. Secara fisik, Minke berpenampilan layaknya orang Barat, begitu pula kualitas intelektualnya, yang mengikuti pola berpikir dan memiliki cara pandang Barat. Akan tetapi, penampilan yang telah sepenuhnya Eropa belum cukup bagi Minke untuk diakui sejajar dengan wujud orang kulit putih, seperti pada kutipan kalimat berikut yang diucapkan oleh Herman Mellema dalam *Bumi Manusia*. “Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!” (Toer, 2001: 43).

Perwujudan Minke yang telah menjadi Eropa tetap tidak dapat menembus perbedaan kodrati antara penjajah dan terjajah. Kenyataan tersebut mengingatkan kita pada drama Shakespeare, *Othello*, yang bercerita tentang seorang hitam yang mencoba untuk hidup dalam masyarakat putih, membaur tetapi tetap mempertahankan identitasnya. Keterasingan tokoh yang menjadi tema sentral drama tersebut, digambarkan dirinya yang terkucil dari orang hitam lainnya, dari

sejarah dan budayanya sendiri, tapi tidak juga menjadi bagian dalam masyarakat putih.

Keterikatannya dengan budaya Eropa bukan berarti terputus dari budaya ibunya. Dalam dua budaya dimana ia menciptakan interaksi, masing-masing juga membentuk hubungan saling silang antara modernitas dan mempertahankan otentisitas diri. Minke masih memperlihatkan cintanya pada semua yang berbau Jawa, karena bagaimana pun juga ibunya adalah perempuan Jawa, dan ia sangat mencintai dan menghormati perempuan yang sangat mengasihinya. Kebanggaan terhadap budaya asli merupakan bentuk mempertahankan otentisitas diri sebagai anak bangsa, seperti yang dipikirkan Minke pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

Kata-katanya menyakitkan. Ya setiap kali ujud Jawa disakiti orang luar, perasaanku ikut tersakiti. Aku merasa sepenuhnya Jawa. Pada waktu ketidaktahuan dan kebodohan Jawa disinggung, aku merasa sebagai orang Eropa....( Toer, 2001:162).

Di lain pihak, suatu kerendahan baginya jika mempertahankan tradisi Jawa yang dianggapnya menghambat kemajuan. Tetapi, hal itu justru dialaminya ketika berada di lingkungan keluarganya, bangsawan Jawa. Sebagai bentuk rasa hormat dan kepatuhannya kepada orang tua, mau tidak mau Minke harus tetap melakukan tradisi Jawa; berdiri tidak sama tinggi dengan lawan bicarannya, pemakaian bahasa Jawa kromo. Menurutnya, hal itu tidak mencerminkan persamaan dan kebebasan yang selama ini menjadi prinsip Barat. Minke menolak mentah-mentah untuk dianggap sebagai calon bupati yang akan menggantikan kedudukan ayahnya kelah. Ilmu pengetahuan yang ditimbanya selama belajar di HBS, menurut pengakuannya dalam *Bumi Manusia*, “telah membikin pribadiku menjadi agak

berbeda dari sebangsaku pada umumnya” (Toer, 2001: 2). Atau pernyataannya, “Kepriyayan bukan duniaku” (Toer, 2001:111).

Keinginan Minke untuk benar-benar lepas dari adat Jawa yang mengikat patut diragukan. Dalam beberapa hal ia masih menunjukkan keinginan untuk tetap mempertahankan gelar kebangsawanannya. Bagi Minke, “kepribumiannya” ternyata masih memiliki ‘harga’ disbanding budak. Sebagai anak Bupati –menurut Undang-Undang Belanda –Minke memperoleh kesempatan belajar di HBS. Selain itu, menurut adat, kedudukan bupati adalah turun temurun – dengan demikian dapat dipastikan bahwa Minke adalah calon bupati. Kondisi semacam itulah yang telah membuat Minke pada posisi yang dihormati, baik di kalangan masyarakat Jawa maupun pemerintah kolonial Belanda. Minke menggunakan hak hukumnya sebagai keturunan Bupati yang memiliki hak istimewa, yaitu Forum Privilegiatum, forum sederajat dengan orang Eropa di depan pengadilan untuk bangsawan pribumi sampai ke bawah bergelar Raden Mas dan sampai anak cucunya. Berkali-kali Minke menggunakan haknya untuk tidak menghadiri Pengadilan Putih yang mengangkat perkaranya. Ketika melakukan propaganda SDI ke berbagai kota, Minke juga memakai gelarnya untuk mengadakan pendekatan pada bangsawan setempat. Gelar Raden Mas yang dimilikinya akan memudahkan mendapatkan massa bagi organisasi yang didirikannya. Ia merasa terhina ketika orang lain tidak memperlakukannya sebagai Raden Mas dan berbicara Ngoko padanya. Minke masih belum dapat melepaskan keenakan-keenakan yang didapat dari leluhurnya sebagai penguasa atas Pribumi. Semboyan



Kebebasan, Persamaan dan Persaudaraan Revolusi Perancis belum sepenuhnya menjadi bagian dalam dirinya hanya karena keenakan warisan penghormatan.

Dalam struktur masyarakat kolonial, pembagian struktur masyarakat pribumi yang terdiri dari pejabat daerah setempat dibantu pembesar-pembesar Jawa lainnya dipakai oleh administrasi kolonial Belanda, berdasarkan kenyataan bahwa bupati dipandang sebagai pemimpin aristokrasi yang disahkan dan dibutuhkan oleh rakyat, juga dijadikan sebagai alat Belanda untuk menguasai rakyatnya.

Keliru gambaran yang terjadi pada kolonis yang salah dalam menilai Pribumi, begitu pula sebaliknya, Pribumi salah menilai kebaikan dari orang kulit putih, merupakan dinamika pertemuan kolonial yang selalu terjadi di tanah jajahan. Pribumi tidak terlalu bodoh sehingga mampu mereproduksi apa yang ditampilkan oleh kelompok superior. Hal tersebut menjadi ancaman bagi kolonial yang tidak menginginkan pribumi menjadi sama dengannya, sehingga perlu menarik batas perbedaan dengan dikotomi “penjajah” dan “yang dijajah”.

Wujud ambivalen dalam pertemuan kolonial dipertahankan oleh pihak-pihak yang merasa terancam peniruan dari kelompok minoritas. Keraguan sekaligus kekhawatiran Belanda menyikapi perluasan kesempatan pendidikan Eropa bagi pemuda-pemuda pribumi, memaksa mereka mencatat setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan yang dicapai oleh pribumi. Doktor Snouck Hurgronje yang telah lama tinggal di Hindia dan menguasai seluk beluk kehidupan pribumi mengadakan penelitian terhadap pemuda terpelajar di Hindia. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana pribumi dapat menguasai

ilmu pengetahuan Eropa karena mereka meragukan kemampuan Pribumi dalam menyerap semua pengetahuan Eropa. Pribadi dan jiwa pribumi belum berkembang setinggi Eropa. Hasil penelitiannya melahirkan Teori Asosiasi, yaitu kerjasama antara para pembesar Eropa dengan kaum terpelajar Pribumi untuk bersama-sama menjalankan pemerintahan di Hindia Belanda. Secara sepintas teori tersebut melahirkan sebuah harapan baru bagi pribumi karena otoritas kulit putih di Hindia tidak mutlak, mereka harus berbagi kekuasaan dengan terpelajar pribumi dalam menjalankan pemerintahan secara Eropa. Namun, langkah itulah yang dinamakan ambivalensi kolonial. Di negara jajahan manapun tidak pernah ada kolonial berbagi kekuasaan dengan Pribumi. Bekerjasama dengan terpelajar pribumi bukan untuk mendidik mereka lebih baik agar sedcrajat dengan penguasa, melainkan untuk dapat mengontrol agar peniruan terpelajar pribumi tidak sampai pada titik penuh, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bhaba, *almost the same but not quiet*. Kutipan dalam *Anak Semua Bangsa* berikut menunjukkan ambivalensi penjajah dalam hal pemerataan pendidikan.

“Maka jangan harapkan pendidikan modern akan diberikan di neger-negeri jajahan seperti negeri Tuan ini. Hanya bangsa jajahan sendiri yang tahu kebutuhan negeri dan bangsanya sendiri. Negeri penjajah hanya akan menghisap madu bumi dan tenaga bangsa jajahannya. Dibolak-balik akhirnya kaum terpelajar bangsa jajahan sendiri yang perlu tahu kewajibannya...” (Toer, 2001: 90).

Bagi kaum penjajah, sikap “agung” yang berkeinginan “menganugerahkan” pendidikan dan kebudayaan Barat kepada Pribumi jajahan mengandung bahaya. Bagi penjajah, perbedaan antara kaum penjajah dan kaum terjajah harus tetap dipertahankan, walaupun kebijakan etis bercita-cita merapatkan jurang yang memisahkan kedua belahan bumi kolonialisme itu.

Pribumi terdidik merupakan gambaran kontradiksi kolonial yang pada satu tingkat menggambarkan pencapaian maksud golongan liberal, namun di tingkat lain menggambarkan ketidakmurnian. Dalam situasi kolonial, badan pendidikan sangat penting dalam mempertahankan perbedaan yang dibutuhkan untuk menciptakan kapitalisme. Pendidikan yang diberikan menjadi tujuan Belanda untuk mendapatkan tenaga pribumi terpelajar secara gratis. Tenaga terpelajar tersebut dibekali dengan bahasa Belanda dasar dan pelajaran berhitung agar dapat diperbantukan pada pabrik-pabrik gula dan sebagai administrasi dalam pemerintahan. Pendidikan yang diberikan hanya terbatas pada bidang kerja yang diberikan karena khawatir terbongkar kecurangan-kecurangan dan niat jahat Pemerintah Belanda.

Pidato Kerajaan oleh Ratu Belanda pada tahun 1901 menegaskan bahwa penguasa kolonial dengan tegas memikul kewajiban untuk memajukan penduduk pribumi. Pernyataan tersebut melahirkan Politik Etis yang diperjuangkan oleh golongan radikal sebagai upaya balas budi kepada negara jajahan. Teori Asosiasi terbukti membantu Pemerintah Hindia Belanda untuk menutupi topeng kekuasaannya. Atas nama humanisme Eropa, mereka mendapat simpati dari golongan terpelajar Pribumi namun tetap menarik garis pembatas terhadap setiap gerakan kemajuan dari Pribumi.

Golongan terpelajar Pribumi diharapkan dapat menjadi jembatan atau penghubung bagi kekuasaan Gubernur Belanda, membantu dalam melaksanakan Politik Etik, konsep balas budi Nederland pada Hindia. Salah satu program Politik Etis, yaitu migrasi yang dilakukan Pemerintah Belanda dengan mengirim sebagian

penduduk ke daerah lain di Hindia yang masih jarang penduduknya. Pemandangan penduduk desa tersebut tidak lain sebagai tenaga kerja paksa di daerah yang memerlukan penggalian kekayaan bumi, bukan untuk memperbaiki nasib mereka. Perpindahan atau migrasi yang diusahakan oleh Pemerintah Belanda tidak lain dari bentuk ekspansi kolonial yang ingin memperluas wilayah kekuasaan. Setelah berhasil dengan program migrasinya, Belanda melaksanakan konsep etik irigasi. Perluasan jaringan irigasi dilakukan Belanda bertujuan untuk meningkatkan hasil panen petani. Tetapi, apakah hasil panen sekaligus keuntungannya dirasakan oleh petani? Tentu saja semua itu usaha Belanda untuk menipu para petani karena setiap keuntungan dari hasil panen masuk dalam kas Pemerintah Belanda. Kedua program Politik Etis yang telah dilakukan Belanda berjalan tanpa halangan karena hanya melibatkan pejabat Gubernur yang korup dan petani yang lemah. Program lainnya adalah Edukasi yang dirasa perlu ditinjau ulang oleh Belanda. Alasan itu bukan karena keraguan terhadap kemampuan pribumi menyerap pengetahuan Eropa, melainkan lebih memikirkan dampak positif dan negatif hasil program tersebut bagi kekuasaan Belanda. Ketakutan tersebut diungkapkan oleh Gubernur Jenderal Van Heutsz secara langsung pada Minke, seperti pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah*.

“Ya, tapi pertanyaan di depan umum, dan pertanyaan yang tajam seperti itu...” ia tersenyum, berkecap sekali. “Ya-ya, mungkin Tuan tidak menginsyafi ketajamannya. Usaha Gubernur untuk mendidik Pribumi tentu saja akan kurang berguna kalau hanya akan menghasilkan pertanyaan tajam seperti itu, Tuan. Juga tidak menguntungkan Pribumi sendiri” (Toer, 2001: 261).

Van Heutsz telah memperingatkan Minke untuk lebih berhati-hati mengajukan kritiknya terhadap Gubernur karena dirinya dididik menjadi modern

dan pandai bukan untuk menjatuhkan wibawa Gubernur, melainkan menjadi penyambung lidah kebaikan-kebaikan Belanda. Peringatan Van Heutsz kepada Minke didasari ketakutan bangkitnya kaum borjuasi di Hindia. Jika seorang Pribumi Hindia seperti Minke sudah menguasai ilmu pengetahuan Eropa, maka dikhawatirkan ia akan mengadakan perubahan atas dirinya, dan menjalar pada perubahan bangsanya. Meskipun hanya bagian kecil, namun jika suatu golongan telah bangkit, maka kebangkitan yang lebih besar juga akan terjadi.

Minke mengalami kebingungan, antara bergerak ke masa lalu, masa kini, dan ke masa depan. Di satu pihak ia berusaha keluar dari kekuatan hegemonik budaya kolonial, tetapi di lain pihak tetap terikat karena memang terbentuk oleh budaya tersebut. Masa lalu Minke adalah hubungan psikologis yang jauh dengan adat dan tradisi para leluhurnya. Meskipun wujud dan pribadinya adalah Jawa, tapi sebagai anak kebudayaan Eropa, ia tidak mengerti tentang nilai-nilai atau falsafah Jawa yang masih dipertahankan di lingkungan keluarganya. Minke hidup di masa kini yang modern, akrab dengan produk-produk, dan ilmu pengetahuan Barat. Semua yang dipelajarinya di masa kini, lebih untuk mempersiapkan kemajuan bagi dirinya di masa datang. Ia ingin diakui setara dan dapat duduk bersama di tengah-tengah orang-orang Belanda. Perkembangan pemikiran dan pribadi yang menjadi matang, membuatnya berpikir untuk berbuat sesuatu bagi bangsanya. Konsep “bangsa” yang dikenalnya dari reaksi sosial di Filipina dan Jepang, memunculkan ide untuk membawa konsep tersebut kepada rekan-rekan terpelajarnya.

Kolonialisme tidak hanya memiliki satu ideologi, melainkan beberapa ideologi yang tampak dalam praktik-praktik institusional dan kultural yang berbeda. Dalam kehidupan sosial masyarakat pribumi, penerapan kawin paksa adalah contoh nyata campur tangan orang-orang kulit putih dalam kehidupan pribumi. Sistem patriark dalam kehidupan pribumi membuka kesempatan bagi laki-laki pribumi untuk melakukan sejumlah ketidakadilan bagi perempuan yang identik dengan ketidakberdayaan. Penguatan patriarki di dalam keluarga menjadi satu cara bagi laki-laki terjajah untuk menegaskan kekuasaan mereka yang terkikis oleh kekuasaan kolonial. Atas dalih inilah, orang-orang kulit putih mencari pembenaran atas campurtangannya dalam masalah perkawinan perempuan Pribumi. Laki-laki kulit putih bermaksud menolong perempuan pribumi dari kejahatan laki-laki pribumi. Mereka ikut menentukan usia layak kawin bagi para gadis serta menentukan calon suami yang tepat. Campur tangan kolonial dalam perkawinan dialami oleh Nyai Ontosoroh, Kartini, dan Prinses Kasiruta.

Sanikem, seorang gadis yang mengalami penindasan ganda yang dilakukan oleh ayahnya sekaligus berhadapan dengan kekuasaan kolonial. Ia dipaksa menjadi gundik Herman Mellema, dan menjadi pribadi yang sangat kompleks dalam kehidupannya. Memahami karakter Nyai Ontosoroh sebagai pribadi perempuan Timur dinilai cukup unik. Semua orang mengaguminya. Nyai sanggup memperlihatkan ketangguhan yang jarang disebut dalam mitos tentang perempuan Timur. Tidak semua perempuan "Timur" digambarkan sebagai

korban, atau dihasratkan atau pasif. Sebagai perempuan non-Eropa, Nyai muncul dalam versi liar, pembangkang, untuk menuju dunia modern.

Sikap ambivalen Nyai sudah terbentuk sejak ia menjadi gundik Herman Mellema diluar kemauannya. Ia menjadi murid yang baik bagi tuannya, berusaha keras mengikuti bentukan suaminya secara Eropa. Selama menjalankan perusahaan, Nyai sering berhubungan dengan orang-orang ahli dari Eropa, membaca buku-buku Eropa yang dapat memberinya ilmu baru, seolah-olah bukan sebagai pembenci Eropa. Akan tetapi, bawahsadarnya, yaitu hati nuraninya sendiri selalu mencurigai Tuan Mellema sehingga sedikit demi sedikit keuntungan perusahaan ditabung tanpa sepengetahuan suaminya. Nyai juga mendidik Annelies agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri karena merasa yakin suatu saat orang baik itu akan berubah, meninggalkan dirinya untuk mencari gundik baru atau kembali ke negeri asalnya.

Pendapat tentang 'pribumi yang malas' adalah justifikasi moral tentang karakter pribumi yang keliru. Seperti yang diungkapkan oleh Mitchell, politik (diperlukan) untuk mereproduksi dan mengobati karakter pribumi (1991:105). Alatas adalah salah seorang yang berpandangan bahwa 'pribumi yang lamban, bodoh, dan terbelakang' dalam wacana kolonial telah berubah menjadi pribumi yang tergantung sehingga perlu mengalami modernisasi agar bisa menaiki jenjang kemajuan (1977:8).

Kemajuan yang didapatkan oleh Nyai tidak lepas dari dendamnya pada nasib yang membuatnya menjadi gundik dan melahirkan anak-anak yang tidak sah. Nyai tumbuh menjadi otodidak sukses dalam memimpin dan menjalankan

perusahaan *Buitenzorg*. Meskipun pembawaan luarnya seperti wanita Eropa, Nyai menolak dirinya dipanggil *Mevrouw*. Ia merasa tidak pantas dengan sebutan itu karena tahu sebutan itu diperuntukkan bagi wanita yang dinikahi secara sah. Ia mengikuti aturan yang berlaku di masyarakatnya untuk menyebut seorang gundik dengan panggilan Nyai dalam *Bumi Manusia*, seperti pada cerita yang pernah dibacanya yaitu *Nyai Dasima*. "...Dia tetap mengukuhi keadaan dirinya – dengan kebesaran ditaburi dendam" (Toer, 2001:259).

Pribadi Nyai sebagai wanita Pribumi maju memang luar biasa. Setiap orang yang mengenalnya pasti menyatakan kekaguman. Seorang perempuan terpelajar, mandiri, keras hati, berani menyatakan pendapat meski harus berhadapan dengan tangan-tangan kekuasaan. Sebenarnya, di balik kekuatan dan kebesaran hatinya, tersimpan sebuah pribadi yang merasa terasing dari masyarakatnya sendiri, seperti pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

"Dia masih bisa lebih maju lagi. Sayang, orang semacam itu takkan mungkin dapat hidup di tengah bangsanya sendiri. Dia seperti batu meteor yang melesit sendirian, melintasi keluasaan tanpa batas, entah di mana kelak bakal mendarat, di planit lain atau kembali ke bumi, atau hilang dalam ketakterbatasan alam" (Toer, 2001:260).

Nyai memutuskan hubungan dengan keluarga, masyarakat mengucilkan dia sebagai gundik, dan ketidakadilan hukum Belanda, membuat dirinya tidak tahu harus berdiri sebagai wanita Eropa ataukah Pribumi. Ia hanya tahu untuk dapat bertahan hidup dan mempertahankan setiap hal yang telah dimiliki dan dicintainya, ia harus berjuang sebagai perempuan Pribumi yang terdidik secara Eropa karena hal itulah yang ia pelajari sendiri dari guru-guru Eropanya.



Meskipun Nyai membenci orang-orang Eropa, tapi pada akhirnya ia memutuskan untuk menikah dengan Jean Marais dan menjadi warga negara Perancis. Ia selalu mengingatkan Minke agar tidak terlalu mempercayai Revolusi Perancis, karena persamaan dan kebebasan yang menjadi semboyan negara-negara Eropa, justru menjadi alat legalitas bagi kolonialisme dan imperialisme. Nyai memutuskan menetap dan menjadi warga negara Perancis karena masih tersisa sedikit harapan dalam dirinya bahwa negara Perancis masih menghormati hak-hak manusia dan berpegang teguh pada kemanusiaan.

Apa yang terjadi pada Nyai sebagai seorang gundik, merupakan strategi kolonial untuk dapat masuk ke pedalaman pribumi, yaitu melalui perkawinan campuran, meskipun pada akhirnya keturunan yang dilahirkan dari pergundikan dianggap tidak sah dalam hukum Belanda. Perkawinan sah di mata hukum kolonial apabila dilakukan oleh orang yang sebangsa dan seagama. Hubungan Herman Mellema dengan Nyai hanyalah sebagai tuan dan gundik, selain itu agama mereka tidak sama. Agama pribumi yang Islam dan orang Belanda Kristen, menganggap orang Islam sebagai kafir dari agama mereka, seperti tampak pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

“Biar pun Tuan kawini nyai, gundik ini, perkawinan syah, dia tetap bukan Kristen. Dia kafir! Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah!mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!” (Toer, 2001,105).

Umpatan Maurits tersebut membuat Nyai menyadari bahwa selama ini tidak pernah ada persamaan antara pribumi dan bukan pribumi. Mereka tetap menghendaki adanya perbedaan agama, warna kulit, dan status sosial. Perkawinan

campuran antara kulit putih dengan pribumi berwarna dianggap akan mengotori darah Eropa.

Hal yang terjadi pada Kartini dan Prinses Kasiruta bukan strategi untuk mempermudah sebuah akulturasi, melainkan lebih bersifat politis. Kartini dan Prinses, keduanya perempuan Pribumi yang mendapat pendidikan Eropa. Pendidikan yang mereka dapatkan menumbuhkan pribadi yang luar biasa, tangguh, mandiri, terpelajar, dan kritis. Kesempatan Kartini dan Prinses mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan laki-laki, tidak terlepas dari munculnya pendapat-pendapat yang mendukung pendidikan perempuan dalam konteks kolonial bersandar pada pemahaman bahwa perempuan terdidik akan menjadi istri dan ibu yang lebih baik. Namun, pada waktu yang sama, kaum perempuan terdidik harus diperingatkan untuk tidak keluar batas dan merebut otoritas dari kaum laki-laki. Pihak kolonial beranggapan jika perempuan Pribumi mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan, akan bermanfaat bagi Pemerintah Belanda. Sebagai seorang terpelajar, mereka akan bersikap dan bertindak layaknya wanita Eropa yang luwes, dan penurut. Ternyata, gambaran tersebut keliru sehingga perlu suatu cara untuk mengendalikannya, yaitu melalui perangkat perkawinan. Seorang perempuan yang telah menikah maka tidak lagi berhak atas dirinya, hanya sebagai teman dan pembantu suami-suami mereka, sehingga harus tunduk sepenuhnya kepada laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Tulisan-tulisan Kartini dalam surat-suratnya menjadi saksi tentang kebingungan dan kepedihan yang mengiringi perubahan-perubahan besar yang dialaminya. Surat-surat tersebut kemudian dibukukan dan diterbitkan oleh Van

Aberon dengan judul *De Zonnige Toekomst*. Penerbitan buku tersebut menunjukkan ambivalen sistem kolonial yang memperjuangkan pendidikan perempuan, sekaligus melarang usaha untuk mendidik perempuan. Dalam surat-surat yang disusun oleh Aberon, tidak terlihat keinginan Kartini untuk memperbaiki nasib perempuan bangsanya, melainkan yang ada hanya ratapan nasib dan penantian keajaiban. Disebarluaskannya pikiran-pikiran Kartini menunjukkan peran dari laki-laki kulit putih yang lebih memperhatikan nasib perempuan pribumi dibanding laki-laki pribumi, terutama perhatian dari suami Kartini sendiri. Maksud baik Aberon untuk menumbuhkan kepercayaan pribumi kepada Golongan Liberal yang terkenal dengan politik Etisnya, dan membantu mencapai tujuannya untuk duduk sebagai Gubernur Jenderal, menggantikan Van Heutsz.

Untuk meredam cita-cita Kartini yang ingin mendirikan sekolah bagi kaumnya, Pemerintah Belanda menggunakan kekuasaannya atas ayah Kartini. Ancaman buangan atau memilih menikahkan puterinya juga dilakukan pada ayah Prinses. Kartini menikah dengan Bupati Rembang, Raden Adipati Joyo Adiningrat, sedangkan Prinses dicalonkan dengan Minke yang merupakan anak emas dari Gubernur Jenderal van Heutsz. Kartini memilih pola lama dalam mencapai kebebasan, yaitu dipingit, menikah, bercerai, lalu menjandakan diri untuk mencapai kebebasan. Berbeda dengan Dewi Sartika yang berhasil membangun sekolah "Puteri" dengan bantuan dari suaminya. Kawin politis antara Kartini dan Bupati Rembang dipenuhi dengan penipuan, yang ternyata ia bukan sebagai istri pertama, melainkan istri muda yang diberi tanggungjawab merawat

dan membesarkan anak Bupati Rembang dengan mendiang istri pertamanya. Kekecewaan itulah yang membuat Kartini menghancurkan impiannya dan meninggal dalam usia muda. Penipuan terhadap cita-cita Kartini dituliskan oleh pengarang dalam *Jejak Langkah*, seperti pada kutipan berikut.

...Gadis Jepara itu tahu, pelamarnya memang sedang mengecohnya, dan juga ia lebih tahu, di belakang pelamarnya adalah perintah dari atasan. Ia tahu, ia harus terima penghinaan itu sebagai akibat dari kebimbangannya sendiri. Ia masuki neraka itu demi cinta, hormat, dan kasih-sayangannya pada seorang bapa, lebih daripada cita-citanya sendiri (Toer, 2001:474).

Campurtangan kolonial dalam perkawinan Kartini menunjukkan bahwa kolonialisme memperkuat dominasi patriarkal di tanah jajahan dengan pemisahan perempuan dari dunia publik. Cara yang sama juga dilakukan Pemerintah Belanda untuk membatasi Siti Soendari yang aktif dalam kegiatan politik, namun tidak berhasil. Siti Soendari belajar dari kisah pahit Kartini yang kandas cita-citanya karena perkawinan. Soendari pergi ke luar negeri untuk menghindari kawin politis antara dirinya dengan kolonial. Prinsess ditawarkan oleh Van Heutsz pada Minke untuk dijadikan istri dengan tujuan membatasi gerak dan mencegah keinginannya untuk kembali ke Kasiruta. Di tangan Minke, Prinsess justru muncul sebagai pribadi yang bebas dan tidak terjerat dalam kepatriarkan. Prinsess membantu Minke meyakinkan nenendanya untuk mendirikan sekolah bagi perempuan Pribumi agar mereka tidak mudah ditipu dan diperdaya, seperti yang terdapat dalam *Jejak Langkah*, pada kutipan berikut.

“Barangsiapa pernah mendapat pendidikan modern, Nenenda, seperti sahaya ini, tahu benar bagaimana wanita tidak begitu dihargai oleh pria. Melihat seperti itu seakan diri sahaya sendiri yang dihinakan” (Toer, 2001: 472).

“Ya, apa salahnya kalau mampu mendirikan?” jawab Eyang puteri, “kalau bukan satu perempuan saja yang banyak tahunya, bukan Gadis Jepara saja, kan mereka tak bakal terkena kecoh lagi?” (Toer, 2001: 474).

Eksplorasi kolonial atas negeri jajahan tidak hanya melalui pendekatan secara kultural, tapi juga dengan kekerasan. Kekerasan selalu siap dipakai apabila diperlukan, dan perbedaan-perbedaan besar dalam strategi di berbagai tempat berbeda menunjukkan adanya keluwesan ideologi-ideologi dan praktik-praktik kolonial. Perang Aceh dan Bali yang terdapat dalam *ASB* menunjukkan bahwa Hindia dipaksa untuk mengakui keunggulan Belanda melalui kekuatan senjata. Van Heutsz memiliki ambisi untuk mempersatukan Hindia di bawah bendera Triwarna, dan tidak mengakui daerah-daerah kantong yang memiliki tata pemerintahan sendiri, seperti Aceh dan Bali. Untuk menaklukkan kedua daerah tersebut, Belanda menghabiskan kas negara dan mengorbankan puluhan ribu nyawa. Rakyat Aceh dan Bali berjuang sampai penghabisan demi mempertahankan apa yang mereka yakini sebagai milik mereka sendiri. Sebaliknya, Belanda bertempur untuk menaikkan gengsi kolonial yang selalu memperluas wilayah jajahan.

Zentgraaff melukiskan kehebatan rakyat Aceh dalam bukunya *Atjeh*. Ia melukiskan kebenaran tentang orang Aceh, baik pria maupun wanita yang telah berjuang dengan gigih untuk sebuah cita-cita nasional. Mereka tidak pernah kalah dari orang-orang yang telah menindasnya. Kekalahan perang hanya sebagai akibat teknis dari kepemimpinan yang kurang disiplin.

Kekaguman Marais pada kegigihan rakyat Aceh memperjuangkan tanah mereka sendiri, melahirkan simpati yang luar biasa terhadap bangsa Hindia.

Marais yakin, perjuangan bangsa Hindia untuk mempertahankan hak mereka sendiri tidak hanya dilakukan oleh rakyat Aceh, tapi semua etnis di daerah lain yang mengalami hal serupa. Bahkan, pribumi bangsa manapun di dunia akan melakukan hal yang sama, yaitu berjuang sampai mati demi tanah milik mereka sendiri. Marais menolak menggunakan bahasa Belanda dan tidak pernah mau mempelajari bahasa penjajah ini. Ia memilih belajar bahasa Melayu yang membuatnya lebih dekat dengan bangsa yang dikaguminya. Berbeda dengan Minke yang lebih cinta bahasa penjajah yang telah membuat rakyat Hindia menderita, daripada memakai bahasa Melayu yang dinilainya tidak memiliki gengsi dalam pergaulan Eropa.

Peniruan Minke dalam bentuk bahasa dinilai Marais sebagai suatu kehinaan. Minke dianggapnya telah merendahkan bangsanya sendiri dengan menolak menggunakan bahasa ibunya, padahal berulang kali Bunda mengingatkan tidak ada yang lebih luhur selain yang diwariskan nenek moyang mereka, termasuk bahasa, yang dapat diketahui dari kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

“Nah, kalau masih Jawa, kau akan selalu bisa menulis Jawa. Kau menulis Belanda, Gus, karena kau sudah tak mau jadi Jawa lagi. Kau menulis untuk orang Belanda. Mengapa kau indahkan benar mereka? Mereka juga minum dan makan dari bumi Jawa. Kau sendiri tidak makan dan minum dari bumi Belanda. Coba, mengapa kau indahkan benar mereka?” (Toer, 2001:347).

Meniru apa saja yang baik dan bermanfaat justru mengindikasikan kemajuan, bukan suatu hal yang nista seperti diejekkan oleh beberapa pendapat. Mimikri yang dilakukan oleh Minke bukan untuk pamor dirinya, melainkan untuk kemajuan pribadinya, tidak diremehkan sebagai pribumi yang kurang beradab. Semua pribadi dan bangsa memulai dengan meniru sebelum dapat berdiri sendiri.

Orang sepatutnya belajar membiasakan diri dengan kenyataan-kenyataan baru. Kenyataan itu tidak menjadi hilang hanya karena orang tidak suka atau karena diejek saban hari. Bangsa-bangsa Eropa pun, sebelum semaju sekarang, juga hanya bisa meniru, bahkan meniru yang buruk, seperti merokok dan menghisap pipa dari bangsa Indian. Meniru hanya merupakan satu babak dalam kehidupan kanak-kanak, tetapi pada suatu saat kanak-kanak ini akan menjadi dewasa pula. Pernyataan tersebut diperkuat oleh kutipan berikut dalam *Anak Semua Bangsa*.

“Tidak sesederhana itu. Berbagai macam penduduk akan pengaruh-mempengaruhi sampai-sampai pada dapurnya... Bukan hanya Pribumi di sini, juga bangsa-bangsa Eropa di sana. Semua yang menyenangkan umat manusia, semua yang mengurangi penderitaannya, kebosanannya, semua yang mengurangi kepayahannya, di jaman sekarang ini akan ditiru oleh seluruh dunia (Toer, 2001:296-297).

Peniruan Minke terhadap segala sesuatu yang berbau Eropa, dianggap sebagai suatu kesalahan bagi penjajah. Jika bangsa-bangsa Eropa melihat kembali masa lalunya, kebesaran dan kemajuan peradaban yang berhasil dicapai oleh Eropa, tidak lepas dari usaha meniru bangsa Yunani-Romawi yang lebih dulu mencapai pucuk peradaban. Simbol-simbol huruf, angka, ilmu pengobatan, juga dipelajari oleh orang Barat dari bangsa lain. Setiap peniruan yang mengarah pada kemajuan dibenarkan oleh peradaban, seperti yang dilakukan oleh Minke demi kemajuan dirinya sendiri, juga bagi Hindia.

Hukum Belanda jauh dari sikap adil jika merongrong kewibawaan Pemerintah Belanda. Perkara yang melibatkan pribumi dengan orang Eropa dengan pasti akan dimenangkan oleh orang-orang kulit putih. Bagi rakyat yang tidak berdaya, aparat hukum mulai dari kepolisian hingga pengadilan dianggap sebagai dewa penyelamat yang akan melindungi mereka dari ketidakadilan.

Namun yang berlaku adalah Hukum Belanda di Hindia yang selalu melindungi kekuasaan Belanda di tanah jajahan. Hak asuh Annelies diserahkan pada istri sah Herman Mellema di Nederland, begitu pula dengan semua harta kekayaan jatuh pada ahli waris sah anak Herman Mellema hanya karena Nyai sebagai gundik yang rendah, tidak sederajat dengan Tuan Mellema dan Annelies.

Ketidakadilan hukum Belanda di Hindia memunculkan protes dari banyak orang, baik pribumi maupun bukan pribumi. Mereka menunjukkan rasa tidak puas terhadap keputusan akhir pengadilan yang memberikan hak perwalian Annelies kepada saudara tirinya, sekaligus mencemari nilai humanisme Barat yang mereka agungkan. Pertarungan dengan negara kolonial membuat orang banyak bersimpati dan mendukungnya. Antusiasme masyarakat untuk menyatakan simpati atas ketidakadilan hukum kolonial yang dialami oleh Annelies tampak dari kutipan berikut dalam *Anak Semua Bangsa*.

Makin mendekati Tanjung Perak, ternyata makin banyak orang menunggu di pinggir jalan. Di beberapa tempat orang melempari maresosé dengan menggunakan katapel dan bandul batu. Tak dapat aku menahan haruan ini. Mereka semua diliputi perasaan keadilan – perasaan keadilan yang tersinggung....(Toer, 2001: 22).

“Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekalipun saham kita terlalu amat kecil dalam pembentukan itu. Pribadi luar biasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luar biasa seperti halnya pada Minke. Maka usulku: hendaknya dia diterima kembali sebagai siswa untuk dapat memberikan padanya dasar yang lebih kuat bagi perkembangannya di masa-masa mendatang” (Toer, 2001: 328).

Pembelaan yang dilakukan oleh Magda Peters berdasarkan pernyataan di atas dalam *Bumi Manusia* setelah Minke dipecat dari H.B.S, menunjukkan bahwa



kemajuan dan pengetahuan Minke yang lebih banyak dari siswa lain, bukan berasal dari guru-guru Eropa di sekolah, melainkan dari bahan-bahan bacaan yang ia peroleh sendiri. Pihak sekolah khawatir perlawanan Minke akan ditiru oleh siswa-siswa lain, namun di lain pihak mereka harus tetap berpegang pada hati nurani Eropa tentang humanisme, maka penyelesaian yang dipilih adalah diterima kembali bersekolah, namun ditempatkan pada posisi duduk paling belakang, terpisah dengan teman-temannya. Begitu pula ketika Assisten Residen B menuliskan dalam suratnya bahwa sangat disayangkan Minke tidak diterima melanjutkan pendidikan ke Nederland hanya karena kurang budi pekerti meskipun memiliki angka-angka cukup tinggi. Sebagai Pribumi terpelajar, keputusan Minke untuk tinggal dan memiliki hubungan dengan keluarga nyai dianggap asusila, terutama dalam kasusnya selama persidangan yang melawan Pengadilan Putih. Penilaian sepihak tersebut dianggap Minke sebagai bentuk ketidakadilan, seperti pada kalimat berikut dalam *Bumi Manusia*. “Ternyata orang Eropa sendiri, dan bukan orang sembarangan pula, yang justru berbuat tidak adil dalam perbuatan” (Toer, 2001: 362).

Sikap ambivalen surat kabar dan hukum Belanda tidak berhenti begitu saja. Semua pemberitaan pada surat kabar kolonial berisikan kemenangan-kemenangan tentara Belanda menaklukkan daratan lain dan memberitakan kekejaman dan kekalahan Inggris di tanah jajahan. Tetapi tidak satu pun surat kabar di Nederland, Inggris, maupun di Hindia yang menyoroti keadaan pribumi karena persoalan manusia dan kemanusiaan tidak pernah menjadi perhatian dalam kolonialisme. Koran kolonial bukan tempat yang tepat untuk mengangkat

persoalan pribumi. Pribumi sendirilah yang harus mengusahakan koran antikolonial. Keengganan koran Belanda untuk memuat protes pribumi atas ketidakadilan Pemerintah Hindia Belanda tampak pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah*.

“Jadi bagaimana Pribumi itu menurut keinginan Tuan? Jadi bangsa kulit putih?”

“Sama dan tidak kurang sederajat pun daripada bangsa Tuan,” jawabku.

“Bukan di koran kami tempatnya. Koran yang mau memuatnya belum lagi dilahirkan” (Toer, 2001: 207).

Seorang Angkatan Muda Cina, Khouw Ah Soe, yang menjadi propagandis pembaruan di Cina, tewas akibat pemberitaan koran kolonial yang tidak benar. Penerbitan surat kabar itu adalah S.N.v/d D dikepalai oleh redaktur Maarten Nijman. Beberapa hari sebelum kematian Khouw Ah Soe, Minke diberi kehormatan melakukan interview dalam bahasa Inggris. Selama wawancara, Minke mendapatkan informasi bahwa tujuan kedatangan pemuda Khouw untuk menyatukan kekuatan pemuda Cina yang ada di Hindia. Angkatan Muda yang dirintis bersama beberapa rekannya ingin mewujudkan perubahan di Cina yang selama ini dikuasai oleh Angkatan Tua yang kolot dan sewenang-wenang. Tetapi, hasil interview yang diterbitkan sama sekali berbeda. Khouw adalah imigran gelap yang menyusup ke Hindia untuk menyulut pemberontakan. Upaya memutarbalikkan fakta yang dilakukan oleh koran kolonial tidak lain dari usaha untuk melindungi kekuasaan Belanda di Hindia. Belanda tidak ingin Pribumi mengetahui gerakan pembaruan di Cina karena dapat menginspirasi kaum terpelajar pribumi untuk melawan kekuasaan Belanda.

Peristiwa penumpasan pemberontak di Tulangan, Sidoarjo, juga melibatkan S.N.v/d D sebagai surat kabar kolonial terbesar di Surabaya. Pada kasus Annelies, koran ini membantu mencetak tulisan-tulisan protes Minke pada Pengadilan Putih dan berseru-seru melalui koran kolonial untuk mendapatkan simpati dari semua bangsa Eropa di Hindia. Tetapi pada kasus yang melibatkan petani gula dan pabrik gula, koran ini segera cuci tangan. Nijman menolak menerbitkan tulisan Minke tentang ketidakadilan pabrik gula dibantu pembesar pribumi setempat karena dapat mengganggu kestabilan gula di pasaran. Nijman juga memperingatkan agar Minke melupakan kasus tersebut, karena penipuan yang dilakukan pabrik gula terlalu kompleks, bahkan dirinya dianggap bersekutu melakukan penipuan karena ikut makan dari harta Mellema, yang juga ambil bagian dalam penipuan tersebut. Sebenarnya adalah koran Nijman adalah koran yang dibiayai oleh gula. Penghasilan terbesar Pemerintah Belanda juga berasal dari gula sehingga koran ini merasa perlu melindungi pejabat pabrik gula demi kelangsungan penerbitan itu sendiri.

Dalam sosial kemasyarakatan, kecenderungan menghambat terlihat dari adanya peraturan yang mengharuskan setiap kelompok sosial menggunakan pakaian dan gaya hidup asalnya sendiri. Ketika bersekolah, Minke mengenakan setelan jas dan bersepatu, namun ada peraturan dari sekolah untuk membedakan pribumi dan nonpribumi, yaitu Minke tetap mengenakan destar sebagai ciri pengenal masyarakat Jawa. Pada saat pelantikan ayah Minke sebagai Bupati B, pakaian yang harus dikenakan haruslah pakaian adat Jawa, meskipun pangkat

itu sebagai anugerah dari penguasa Belanda tapi tetap saja tidak ingin disamai dalam gaya berpakaian, seperti pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

Kemudian ia kenakan padaku kain batik dengan ikat pinggang perak. Gaya pengenaan kain itu diatur sedemikian rupa sehingga muncul watak ke-Jawa-Timur-annya yang gagah. Jelas aku keturunan satria Jawa maka sendiri seorang satria Jawa juga. Hanya mengapa justru bukan orang Jawa yang membikin aku jadi begini gagah? Dan ganteng? Mengapa orang Eropa? Mungkin Italia? (Toer, 2001:144-145).

Aturan Pemerintah Hindia Belanda yang memberlakukan perbedaan antara pribumi dengan bangsa Eropa dijumpai Minke ketika melanjutkan pendidikan ke STOVIA, sekolah bagi calon dokter. Siswa-siswa di sekolah ini berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di Hindia, juga keturunan Indo maupun Eropa Totok. Perbedaan dapat dirasakan dari seragam yang harus dikenakan oleh setiap siswa yang harus mencirikan etnis asalnya, juga dalam hal pemerataan mengikuti pelajaran. Sebagian besar temannya diharuskan mengikuti pelajaran Bahasa Belanda, tetapi Minke dan dua teman lainnya diharuskan mengikuti pelajaran bahasa suku. Perlakuan diskriminasi dalam hal penentuan pakaian kesukuan, tampak dari kutipan berikut yang diambil dari *Jejak Langkah*.

Ruang makan itu telah penuh dengan siswa dari semua tingkat. Semua dalam pakaian kebangsaannya masing-masing. Hanya orang-orang Manado dan Indo berpakaian Eropa. orang Sunda dan Jawa hanya berbeda dalam destar. Orang Melayu bersongkok dan terlibat setengah sarung, hanya seorang. Sebagian besar berdestar (Toer, 2001: 18).

Pengecualian bagi orang-orang Manado yang mengenakan pakaian Eropa seperti keturunan Indo hanya dikarenakan kulit mereka yang tidak terlalu coklat dan terpenting beragama Kristen. Seperti yang telah diungkapkan pada bab II, masalah rasial menjadi persoalan yang paling peka antara kolonial dengan

pribumi. Satu dengan yang lain saling mengkafirkan agama. Orang Menado mayoritas memeluk agama Kristen, agama penguasanya, maka dianggap sebagai pengikut yang baik dan mendapat perlakuan yang lebih baik pula dibandingkan etnis lain yang bukan pemeluk Kristen.

Selama bersekolah di H.B.S, guru Eropa yang berjasa membentuk kepribadian dan menambah pengetahuan Minke tentang Eropa adalah Magda Peters. Ia merupakan golongan Belanda Radikal yang tulus mencoba membantu Pribumi seperti Minke. Ia memberikan materi pelajaran lebih banyak dari kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan oleh Gubernur. Magda Peters yang memperkenalkan istilah *modern* untuk pertama kalinya pada semua murid. Ia juga mengadakan diskusi untuk membahas karyatama orang-orang Eropa yang menentang kolonialisme. Ia mengemukakan banyak persoalan tentang hakikat manusia dan kebebasan, persamaan derajat dan penghapusan kolonialisme. Tokoh Pribumi yang menarik perhatiannya adalah Multatuli, seorang Indo yang telah menjadi pencerah bagi Hindia. Doktrin-doktrin Multatuli disampaikan pada murid-muridnya agar mereka dapat mengkritisi kebijakan-kebijakan Belanda yang secara samar telah membuat rakyat Hindia menderita. Hasil yang dicapai oleh Magda Peters cukup luar biasa. Minke tumbuh menjadi pribumi yang mandiri, intelek, berpengetahuan Eropa dan kritis pada setiap perubahan peradaban manusia. Minke menjadi anak rohani Multatuli, membaca setiap buah pemikiran dari tokoh idolanya dan mulai memahami apa yang ingin diperbuat oleh gurunya, yaitu membentuk kesadaran berbangsa Hindia. Namun bagi Pemerintah Belanda, materi pengajaran yang disampaikan oleh Magda Peters dianggap berbahaya

karena dapat melahirkan pemberontakan di antara kaum terpelajar Pribumi. Pemerintah Belanda mengambil tindakan tegas dengan mengusir Magda Peters keluar dari Hindia dan mengirimkannya kembali ke Nederland.

Penindasan terhadap aspirasi demokratis kelas terdidik merupakan upaya penguasa kolonial untuk menciptakan stabilitas dan keamanan dalam rangka menyukseskan pembangunan tanah jajahan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Kontrol penguasa terhadap setiap gerakan Pribumi terwujud dalam model “rumah kaca”.

“Bukankah sudah jelas? ... Pitung-pitung modern yang mengusik-usik kenyamanan Gubermen – semua telah dan akan kutempatkan dalam sebuah rumah kaca yang kulctakkan di meja kerjaku. Segalanya menjadi jelas terlihat. Hindia tidak boleh berubah – harus dilestarikan.”

Kalimat-kalimat tersebut diucapkan oleh Pangemanann, Komisaris Polisi Negara Hindia Belanda. Pangemanann adalah seorang pribumi berpendidikan Eropa. Ia lahir di tengah keluarga Menado, dibesarkan oleh ahli kimia Jerman, dan dididik di Perancis. Dalam *JL*, diceritakan tentang awal tumbuhnya nasionalisme Hindia yang diwarnai banyaknya organisasi kebangsaan lahir, tumbuh, dan berkembang seperti cendawan di musim hujan. Diawali organisasi *Katipunan*, *SDI*, *SI*, *Boedi Octomo*, *Jong Java*, dan sebagainya. Pada saat yang sama, kontrol Belanda terhadap keutuhan Hindia semakin meluas dan mengeras. Untuk itu, diperlukan suatu lapisan elit dari kalangan pribumi yang cakap hasil didikan Barat. Tugas Pangemanann adalah mengawasi Minke yang menjadi pelopor pergerakan nasional di Hindia. Pemunculan Minke sebagai wakil dari golongan terpelajar pribumi meresahkan Gubermen karena kata-katanya cukup berpengaruh

dan didukung sosoknya yang sangat dikagumi oleh para pengikutnya. Dalam bahasa Pangemanann sendiri, dalam *Rumah Kaca*, tugasnya: "...mendiskreditkan pimpinan Syarikat yang terlibat sebagai perusuh dan kepala huru-hara ...mengikuti betapa benggol-benggol Syarikat masuk perangkap seperti tikus" (Toer, 2001: 124). Juga "... menyingkirkan inisiator atau Sang Pemula dari suatu Kebangkitan Nasional" (Toer, 2001: 99).

Setiap bentuk kontrol yang dilakukan merupakan bagian dari upaya Belanda untuk menghambat perubahan dalam masyarakat pribumi. Di satu pihak pemberian kesempatan bagi pribumi terpelajar untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan, dan di pihak lain adanya nafsu untuk tetap mendominasi dan mengontrol demi mempertahankan wibawa Gubernur. Struktur-struktur dominan kolonial melegitimasi diri dengan memberikan suatu ruang pembangkangan yang diawasi—perlawanan, yang dihasilkan dan kemudian ditangkal sendiri oleh mereka yang berkuasa.

"Rumah Kaca" merupakan metafor untuk melukiskan regimentasi yang dijalankan struktur kolonial. Dalam kapasitasnya sebagai pejabat Algemeene Secretariaat, dibawah kontrol langsung Gubernur Jenderal Idenburg, Pangemanann mengontrol dan memantau gerak-gerik kaum pribumi, meliputi aktivitas politiknya dan pers sebagai media publikasinya. Ia memata-matai Sarekat Islam yang muncul di tengah pertikaian kelompok Cina dan Pribumi. Ia menyelidiki gerakan Indische Partij, Boedi Oetomo, dan aktivis politik wanita Sitti Soendari. Kekuatan kontrol tersebut tidak dibuat dengan kekerasan dan



pemaksaan, bahkan tidak terlihat sehingga semua gerakan nasionalisme pribumi terjat dalam “rumah kaca” kolonial.

“...Gubernur takkan ragu menjalankan usaha memajukan Pribumi dalam meningkatkan penghidupan dan kehidupannya: emigrasi, irigasi dan edukasi. Perkembangan selanjutnya akan tergantung pada tindakan Gubernur sekarang ini. Melawan Gubernur adalah pikiran kuno yang mencelakakan. Orang takkan mungkin menang. Satu juta orang bodoh takkan bisa menggerakkan dan menjalankan satu formasi kereta api. Tapi satu manusia modern dapat” (Toer, 2001:263).

Kalimat tersebut disampaikan oleh Van Heutsz dalam *Jejak Langkah* ketika mengundang Minke untuk mendiskusikan langkah terbaik yang akan dilakukan oleh Gubernur bagi kesejahteraan pribumi. Maksud tersebut akan dilakukan dengan syarat pribumi sepenuhnya tunduk pada aturan dan tidak mendirikan perkumpulan untuk melawan Gubernur. Perlawanan dari pribumi bodoh akan menjadi sia-sia, kecuali dilakukan oleh kelompok terpelajar dan terorganisir dengan baik. Dari pembicaraan itulah, Minke menyimpulkan bahwa yang menjadi ketakutan Belanda adalah lahirnya golongan terpelajar pribumi yang memiliki organisasi perlawanan. Organisasi dan pribumi terpelajar lahir dari pengetahuan modern dan orang-orang modern dengan ilmu pengetahuan Eropa, seperti dirinya.

Sebuah otoritas kolonial, di dalamnya juga terdapat sebuah kontradiksi mendunia, di mana yang dikuasai dan dijajah diundang untuk menjadi satu dengan yang berkuasa. Untuk pertama kalinya, Minke diajak oleh Ter Haar mengikuti diskusi dalam kamar De Harmonie. Diskusi tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh Belanda Radikal yang mengamban visi dan misi kelompoknya bagi kaum pribumi. Sebagai satu-satunya pribumi yang hadir malam itu, Minke diberi



keuntungan untuk menyampaikan pandangannya tentang kebijakan-kebijakan Gubernur yang berlaku di masyarakat, serta pendapatnya sebagai wakil golongan terpelajar pribumi yang nantinya diharapkan turut berpartisipasi dalam pemerintahan. Diskusi tersebut berlanjut sampai pemerintahan Gubernur Jenderal Van Heutsz, yang menjadikan Minke sebagai anak emas golongan liberal.

Anderson mengingatkan bahwa setiap gerakan yang bersifat nasionalisme atau bersifat kepribumian yang ditempa oleh penguasanya sendiri, merupakan bentuk strategi jaga-jaga yang dipakai oleh kelompok-kelompok dominan yang merasa terancam akan dikucilkan dari komunitas-komunitas baru yang sedang berjuang untuk lahir (1991: 101). Van Heutsz ingin mengetahui pedalaman pribumi terpelajar seperti Minke, tentang pemikirannya dalam menilai penguasa Belanda di Hindia, dan konsep keutuhan Hindia yang diinginkan oleh pribumi sendiri. Van Heutsz perlu mengetahui untuk jaga-jaga apakah pribumi telah mengenal ideologi kolonial atau organisasi kebangsaan yang dapat merongrong otoritas kolonial.

Penempatan pribumi dalam situasi dan kondisi yang berbeda dengan orang-orang Belanda, membangun sikap pribumi yang menjadi antipati dan selalu berhati-hati terhadap semua bentuk kebaikan yang ditawarkan oleh Belanda. Sikap ambivalen kolonial yang berusaha mempertahankan perbedaan antara “penguasa” yang superior dengan “yang terjajah” yang lemah, mempengaruhi pribumi yang pada akhirnya turut menjadi ambivalen. Kebimbangan pribumi dalam menyikapi ambivalensi kolonial, membuka kesadaran mereka tentang perbedaan yang takterjembatani antara dirinya dengan sosok yang mereka tiru.

Berangkat dari kesadaran inilah lahir subjek-subjek yang semula tertindas, menjadi subjek yang berbalik melakukan perlawanan.

### **3.3 Lahirnya Subjek Antikolonial**

Sikap pemerintah kolonial yang ambivalen, menyebabkan kebingungan pada pribumi-pribumi yang memiliki kontak langsung dengan penguasa mereka. Pribumi-pribumi yang begitu mengagungkan penguasa mereka, lambat laun menyadari bahwa usaha mereka selama ini untuk menjadi sama dengan kelompok superior, terhambat oleh keengganan dari orang-orang kulit putih untuk memperlakukan mereka sederajat. Subjek yang semula hanya bisa meniru, berkembang menjadi subjek yang mengadakan perlawanan (antikolonial) menyikapi ketidakadilan yang mereka rasakan.

Menurut Fanon, trauma kejiwaan akan muncul ketika pribumi terjajah menyadari bahwa dia tidak akan pernah memperoleh sifat putih sebagaimana dia dididik untuk memperolehnya, atau melepaskan kehitaman yang dia telah dididik untuk meremehkannya. Trauma akibat sikap kolonial yang ambivalen inilah kemudian melahirkan perlawanan, seperti yang diungkapkan oleh Bhaba.

Perlawanan tidak lantas berarti suatu tindak oposisional dengan tujuan politis, juga bukan negasi begitu saja atau pengecualian 'isi' budaya lain, seperti yang dulu dimaksudkan dengan perbedaan ... (melainkan) efek dari suatu ambivalensi yang dihasilkan di dalam aturan-aturan pengakuan atas wacana-wacana yang dominan selagi mereka mengartikulasikan tanda-tanda perbedaan kultural (1985: 153).

Subjek yang tertindas memiliki kesadaran ganda akibat ambivalen kolonial sendiri, yaitu kesadaran yang terikat pada majikan dan menjadi apa yang majikan mereka kehendaki, sekaligus mampu berkembang menjadi perlawanan. Dalam

situasi dan kondisi yang berbeda, subjek antikolonial membangun sikap antipati dan hati-hati dengan setiap kebaikan yang ditawarkan oleh Belanda. Subjek-subjek antikolonial mengambil gagasan-gagasan dan kosakata Barat untuk menentang pemerintah kolonial. Mereka memadukan nilai-nilai asli dengan apa yang diperoleh selama proses peniruan, membacanya dengan interpretasi sendiri, selanjutnya dipakai untuk menegaskan perbedaan tak terjembatani antara penjajah dengan yang terjajah. Gerakan bolak-balik ini merupakan strategi dalam menghadapi kekuatan politik, sosial, dan kultural kolonial.

Mimikri dianggap sebagai suatu strategi antikolonial oleh beberapa aktivis Karibia dan Amerika Latin, terutama penulis Kuba, Robert Fernandez Retamar. Menurut Retamar, dalam dunia kolonial, alat perjuangan mereka hanya dengan menggunakan bahasa penjajah dan alat konseptualnya untuk berbalik melawan penjajah (1974:9-11). Melalui bahasa penjajah inilah, subjek antikolonial berbicara dengan bangsa-bangsa lain dan menjadi pendengar setia berita-berita terbaru dari negara-negara yang ada di muka bumi. Dinamika bahasa penjajah ini disimbolkan dalam drama Shakespeare:

Anda beri kami bahasa, dan manfaatnya bagiku  
Adalah, aku tahu bagaimana mengutuk. Semoga wabah-merah  
menghancurkan kamu  
Karena mengajari aku bahasamu!  
(I, ii, 363-365)

Perlawanan subjek antikolonial tidak terjadi begitu saja setelah mengetahui keculasan kolonial. Minke dan Nyai terlebih dahulu memformulasikan bentuk peniruan mereka, selanjutnya menempa kesadaran diri untuk mengukuhkan perbedaan antara orang asing dan pribumi. Lestarinya

kekuasaan tidak terletak pada kemampuannya untuk membodohi, melainkan pada ancaman kekerasan. Yang diperlukan oleh subjek-subjek antikolonial untuk beralih dari keterasingan ke pemberontakan, dari kesadaran akan ketidakadilan ke perlawanan adalah kesadaran diri tentang perbedaan kodrati antara penjajah dan terjajah. Hal-hal kodrati dalam diri masyarakat terjajah adalah identitas asli sebagai warisan leluhur yang memiliki keagungan dibandingkan nilai asing yang dibawa oleh penjajah. Perbedaan itu selanjutnya sebagai motivator tumbuhnya semangat perlawanan untuk dapat berdiri sebagai bangsa yang mandiri.

Perlawanan-perlawanan antikolonial bentuknya banyak. Mereka menentang kolonialisme bukan saja pada tingkat politis atau intelektual, tetapi juga pada tingkat emosional dengan menciptakan identitas-identitas baru yang kuat bagi pribumi lainnya. Bagi Faruk, wacana kolonial dalam arti yang luas menjadi “dunia luar” yang boleh dimanfaatkan tapi tidak pernah menyentuh “dunia batin” pribumi yang mandiri, yang tercermin dari sikap menolak terhadap penguasa kolonial yang dinyatakan secara halus sekaligus terbuka. Tokoh pribumi yang mencerminkan pendapat tersebut adalah Nyai, yang meskipun mereproduksi semua pengetahuan Eropanya untuk melawan ketidakadilan hukum Belanda, tetapi di sisi lain mengukuh keadaan dirinya sebagai pribumi sekaligus perempuan Jawa.

Kebencian Nyai terhadap segala yang berhubungan dengan orang-orang kulit putih bermula dari dirinya yang dijadikan gundik oleh Herman Mellema, sampai pada anak sulungnya, Robert Mellema, yang dengan tegas menolak kepribumiannya, dan lebih memilih sebagai Indo, mengikuti jejak ayahnya. Ia

menjadi jijik setiap kali bersentuhan dengan orang kulit putih dan enggan berhubungan dekat dengan orang-orang Eropa maupun Indo. Alasan Nyai memilih Minke – yang mengakui dirinya adalah pribumi – sebagai suami Annelies, juga tidak lepas dari kecintaannya pada pribumi dan pada kesederhanaan Minke yang menolak kebangsawanannya.

Sejak pertikaiannya dengan Maurits Mellema, ia sadar bahwa selamanya pribumi tidak akan diakui sederajat dengan orang-orang kulit putih. Ketangguhan Nyai terutama tampak pada saat ia dan Minke harus menghadapi hukum kolonial yang bertindak tidak adil pada mereka. Ketika Minke mengetahui kematian istrinya, Annelies, responnya yang pertama adalah berdoa. Nyai sebaliknya bersikeras untuk melakukan tindakan tegas, seperti kalimat berikut yang diucapkan Nyai dalam nada kemarahan dalam *Anak Semua Bangsa*. “Tidak, Nak, ini perbuatan manusia.direncanakan oleh hati manusia yang degil. Pada manusia kita harus hadapkan kata-kata kita. Tuhan tidak pernah berpihak pada yang kalah.” (Toer, 2001: 36).

Nyai menggugat kegagalan dan kemunafikan penguasa Barat yang tidak mampu menjalankan sendiri nilai-nilai universal yang dikhotbahkan kepada pihak lain. Ketika pengadilan menolak mengakui pernikahan Annelies dan Minke, Nyai muncul dalam kemarahannya. Perkawinan itu sah karena terjadi antara dua orang yang saling mencintai dan dilakukan secara Islam. Penolakan pengadilan dikarenakan status Nyai sebagai gundik Tuan Mellema yang tidak memiliki hak atas perwalian puterinya. Ia berseru pada anggota sidang dan bertanya pada hati nurani mereka tentang penyebab dirinya menjadi gundik dan mempertanyakan

maksud mereka untuk menjadikan puterinya untuk menjadi seorang gundik dengan menolak pernikahan tersebut. Nyai telah menjadi jaksa resmi, seorang penuduh terhadap bangsa Eropa dan mentertawakan perbuatan mereka sendiri. Dia mula-mula diminta untuk mengeropakan dirinya untuk menembus ruang Eropa, karena kolonial berasumsi bahwa kaum perempuan yang sudah dididik secara Barat tidak akan mengambil bagian dalam perlawanan. Nyai secara tegas menunjukkan pribadi sebagai penentang kekuasaan Eropa dengan cara-caranya sendiri.

Sebagai pengusaha yang sukses, Nyai membayar tenaga-tenaga asing untuk membantu kelancaran perusahaannya. Hal ini membuktikan bahwa meskipun Nyai seorang perempuan pribumi, tapi karena uang ia mampu mempekerjakan orang Belanda, memerintah mereka, dan menempatkan mereka sebagai bawahannya. Nyai menegaskan kepada Minke agar tidak mengagungkan Eropa seutuhnya karena Eropa mewakili segala sesuatu yang bersifat kolonial, seperti pada kutipan di bawah ini dalam *Anak Semua Bangsa*. Segala sesuatu di muka bumi ini terbagi menjadi dua bagian, ada baik dan buruk, malaikat dan iblis. Sifat kolonial di mana saja sama dan abadi: iblis dan buruk.

“Kau dididik untuk menghormati dan mendewakan Eropa, mempercayainya tanpa syarat. Setiap kau melihat kenyataan adanya Eropa tanpa kehormatan, kau lantas jadi sentimen. Eropa tidak lebih terhormat daripada kau sendiri, Nak! Eropa lebih unggul hanya di bidang ilmu, pengetahuan dan pengendalian diri. Lebih tidak. Lihatlah aku, satu contoh yang dekat – aku, orang desa, tapi bisa juga sewa orang-orang Eropa yang ahli. Juga kau bisa. Kalau mereka bisa disewa oleh siapa saja yang bisa membayarnya, mengapa iblis takkan menyewanya juga?” (Toer, 2001: 76).

Ketika mengetahui sebagian dari harta Mellema adalah hasil penipuan terhadap para petani, Nyai berencana mendirikan sekolah bagi anak-anak petani, mengajarkan mereka berhitung dan bahasa Belanda agar tidak takut lagi pada Belanda dan tidak kena tipu. Sebagai terpelajar yang tahu akan kejahatan Belanda, Nyai meminta Minke agar memberitahukan pada setiap pribumi tentang kejahatan-kejahatan itu. Minke yang harus menyadarkan bangsanya sendiri, berusaha menolong mereka dari ketidaktahuan, meski menempuh sekolah apapun, tetap Minke yang harus memulai, seperti yang dianjurkan oleh Marais pada Minke dalam *Anak Semua Bangsa*, yang tampak dari kutipan berikut. "...bicaralah kau pada pada bangsamu sendiri. kau lebih dibutuhkan bangsamu sendiri daripada bangsa apa dan siapa pun. Eropa dan Belanda tanpa kau tidak merasa rugi...." (Toer, 2001: 118).

Di hadapan Minke, Nyai adalah seorang pribumi tangguh yang berani menentang Belanda, dan keberanian itu bukan tanpa senjata, tapi sudah memiliki bekal ilmu yang cukup untuk maju ke medan perang. Perkenalannya dengan Nyai, membuat Minke bersentuhan dengan dunia kolonial yang penuh kebusukan. Bersama dengan Nyai pula, ia menempa kesadaran berbangsanya, tentang bagaimana mencintai bangsa sendiri dan melawan Belanda. Nyai yang menyadarkannya untuk tidak mengagungkan Eropa, karena segala yang berbau Eropa, berarti berbau penindasan.

Di awal perkembangan individualnya, Minke masih sangat condong ke sisi Belanda, berharap, dengan sendirinya diperlakukan sejajar dengan orang Belanda berdasarkan prinsip-prinsip hukum mereka sendiri. Ia menjadi tersinggung ketika

Jean Marais menyarankan ia menulis dalam bahasa Melayu supaya ia bisa berkomunikasi langsung dengan publik yang lebih luas. Minke meledak dalam kegeramannya seakan-akan seseorang telah menuntutnya melepaskan jabatan yang begitu penting. Ia sudah bekerja keras untuk mencapai status yang cukup tinggi di dalam masyarakat kolonial. Perjalanan sosial ke perkebunan tebu di Sidoarjo akhirnya merubah pandangan tersebut. Ia mengetahui penindasan yang dilakukan oleh pengelola pabrik gula dan belajar tentang perampasan tanah dan mengetahui bagaimana perlawanan penduduk desa terhadap tindakan penguasa kolonial yang sewenang-wenang.

Perkenalannya dengan Nyai telah merubah pandangannya semula tentang Belanda, yang dipercayai sebagai sosok kekuatan kolonial yang ditampilkan secara sepihak unggul dalam kebijaksanaan dan kebebasan, ternyata adalah wajah iblis kolonial. Dalam perjuangannya menyelamatkan istrinya dari pengasingan, Minke didorong untuk menjelajahi identitas yang baru diantara tambatan-tambatan yang kokoh ideologi kolonial Belanda dan adat Jawa. Ia harus memikirkan kombinasi baru dari elemen-elemen yang terkandung di dalam kedua sisi. Setiap kebanggaannya pada Eropa dihancurkan oleh kata-kata Nyai tentang kebiadaban Eropa, yang semua itu tidak pernah didapat dari guru-guru Eropanya, seperti tampak pada kutipan berikut dalam *Anak Semua Bangsa*.

Aku diam saja. setiap patah dari kata-katanya kupakukan dalam ingatanku: tidak disekolahkan, di dalam kehidupan! Jangan anggap biadab! Orang Eropa sendiri yang mengajar begini....(Toer, 2001: 44).

Keluar dari STOVIA, sekolah untuk calon dokter Gubernur, tidak membuatnya menyesal, justru sebaliknya merasa gembira. *Aku takkan mengabdikan*



*pada Gubernur, kekuatan pembunuh itu* (Toer, 2001:196). Dengan menjadi dokter Gubernur, dia tidak akan bisa berbuat apa-apa untuk melawan Gubernur karena ia bekerja untuk Gubernur dan digaji oleh Gubernur. Seorang dokter Gubernur terikat sumpah akan menolong siapa pun yang sakit dan tunduk pada aturan-aturan Gubernur, sementara itu Gubernur sendiri yang menghancurkan bangsanya. Gubernur menggunakan kekuasaan dan senjata untuk melakukan pembunuhan besar-besaran atas rakyat Aceh dan Bali. Dokter Gubernur hanya boleh menolong dan merawat tentara Belanda yang terluka, dan membiarkan bangsanya meregang nyawa. Menjadi pegawai Gubernur berarti menjadi pengkhianat bagi bangsanya sendiri. Pemecatannya dari STOVIA dianggap sebagai karunia yang akan ditebusnya dengan menjadi manusia bebas.

Minke lebih memilih menjadi seorang penulis karena penulis adalah orang yang bebas. Pekerjaan menulis tidak membuatnya terikat pada seseorang atau berhutang pada Gubernur. Penulis bebas berbicara melalui tulisan-tulisannya, termasuk melawan ketidakadilan kolonial. “Jadi manusia bebas lebih cocok bagiku daripada dokter Gubernur, Tuan-tuan. Kita akan bertemu di masyarakat besar nanti.”

Atas desakan Nyai, Minke menulis permasalahan pribadinya secara teratur dalam surat kabar Belanda lokal tentang ketidakadilan hukum Belanda. Melalui tulisannya, Minke memobilisasi opini publik tentang kejahatan Belanda. Pemberitaan melalui *Medan Priyayi*, menimbulkan permasalahan bagi Gubernur. Minke berhasil memobilisasi pemogokan massal untuk memprotes kecurangan bagi hasil panen. Ia memakai pendidikan Eropanya untuk melawan ketimpangan-

ketimpangan hukum kolonial yang diskriminatif. Minke menuntut Belanda agar menepati apa yang selama ini menjadi prinsip mereka, yaitu tentang keadilan dan kesetaraan. Hukum yang dikenal oleh sebagian orang adalah alat untuk keselamatan umum. Sebagian lagi berpendapat bahwa hukum adalah alat untuk mengendalikan umum. Di negeri kolonial, yang ada hanyalah alat yang bisa dipergunakan pada waktu yang diperlukan dan cocok untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Eropa. Hukum hanya dikuasai oleh orang kulit putih dan tetap ada perbedaan antara penguasa dan rakyat jajahan. Pengadilan dan hukum mereka gunakan untuk mencapai tujuan-tujuan mengamankan kekuasaan.

Alat untuk menyatukan bangsa Hindia adalah melalui bahasa Melayu. Minke kemudian menulis persoalan-persoalan Pribumi ke dalam bahasa Melayu, mendirikan koran Pribumi berbahasa Melayu, dan juga organisasi pribumi yang disatukan oleh bahasa Melayu. Bahasa Melayu tidak mengandung watak penindasan, seperti maksud Revolusi Perancis, berbeda dengan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan sosial pemakaiannya.

Nyai menghendaki agar Minke menulis dalam bahasa Melayu karena koran Melayu memiliki pembaca lebih banyak daripada koran-koran kolonial. Minke harus berbicara dengan sebangsanya sendiri, dengan bahasa yang dikuasai oleh sebagian besar pribumi Hindia. Berbicara dalam bahasa Belanda hanya akan didengar oleh orang-orang Belanda saja, padahal mereka tidak pernah tertarik dengan persoalan-persoalan pribumi. Apa yang menjadi cita-cita Multatuli, Baron Van Hoevell, dan Roorda Van Eysingha, untuk memajukan Hindia mengalami kegagalan karena ia disibukkan untuk berbicara dan menuntut perhatian pada

Eropa agar memperhatikan nasib Pribumi Hindia. Minke harus memiliki alat konseptual yang berbeda dari gurunya agar lebih mendapat perhatian, tidak hanya dari orang-orang Belanda tapi juga dari sebangsanya yang lebih membutuhkan penerangan dari kelompok pribumi terpelajar.

Kesadaran berbangsa Minke tumbuh karena pergaulannya dengan orang-orang dari kelompok liberal. Ia bertemu dengan Ter Haar yang membuka matanya tentang persekongkolan pabrik gula yang melibatkan penbesar-penbesar pribumi dan pihak Gubernur. Begitu pula ketika ia menemukan masalah penguasaan koran dan pihak pabrik gula terhadap petani gula. Mereka selama ini menindas dengan memberikan upah yang rendah dan sewa tanah yang sangat murah dari para petani. Namun yang selalu diberitakan adalah kebaikan dan seolah-olah tidak ada masalah.

Minke melakukan perlawanan setelah membaca berita-berita internasional yang berisi pemberontakan dan pembaharuan negeri. Kemajuan menyebabkan pribumi Filipina makin dekat pada ilmu pengetahuan Eropa, memahami kekuatan yang ada pada bangsa Eropa, tahu menggunakannya, dan akhirnya mereka memberontak. Mereka telah berubah menjadi bangsa Eropa, bukan seperti pribumi yang dulu. Untuk itulah, Pemerintah Hindia Belanda merasa perlu khawatir jika terpelajar pribumi mengetahui pemberontakan Filipina yang dipimpin oleh kelompok terpelajarnya.

Disertasi Boeke pada tahun 1910, mengajukan teori dualisme. Di satu pihak, ada ekonomi Barat di Indonesia, misalnya ekonomi perkebunan yang bersifat kapitalis, artinya berakumulasi modal dan keuntungan. Di lain pihak, ada

ekonomi pribumi yang berprinsip gotong royong dan bersifat non kapitalis. Tetapi yang diterapkan di Hindia mutlak ekonomi Barat yang merugikan petani lokal. Persoalan mereka bukan hanya masalah kemanusiaan tetapi lebih ke persoalan modal. Modal yang banyak mengukuhkan kekuasaan (1995).

Minke dihadapkan pada persoalan yang baru, yaitu tentang modal yang selama ini tidak pernah disinggung-singgung oleh para pengajarnya. Ia pernah dikecewakan oleh koran kolonial tempatnya bekerja. Nijman, redaktur penerbitan tersebut, ternyata juga bersikap ambivalen. Ia membantu Minke menerbitkan tulisan-tulisan yang memprotes ketidakadilan hukum kolonial, karena ia merasa selama ini tidak mempunyai urusan dengan hukum, dan pasti ia tidak akan dapat disentuh oleh hukum. Penerbitan yang dijelankannya juga tidak hidup dari lembaga hukum pemerintah kolonial. Sebaliknya, koran itu hidup oleh, dari, dan untuk pabrik gula. Segala yang berkenaan dengan pabrik gula, ia akan menyensornya, seperti yang dilakukan terhadap tulisan Minke tentang kejahatan yang dilakukan oleh pabrik gula, seperti tampak pada kutipan berikut dalam *Anak Semua Bangsa*.

“... Nyai, Tuan, sudah sepatutnya kalau Nijman berpihak pada gula, dia sendiri hidup dari gula. Korannya koran gula, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan gula, untuk melindungi kepentingan gula.” (Toer, 2001:223).

Di bawah kapitalisme, uang dan komoditas mulai menggantikan hubungan-hubungan manusiawi dan menggantikan manusia, membendakan mereka, dan menghilangkan esensi kemanusiaan mereka. Cesaire menyatakan bahwa kapitalisme tidak saja mengeksploitasi, tetapi juga menonmanusiawikan dan membendakan subjek yang terjajah, selain menonmanusiawikan penjajah itu

sendiri. Dia menjelaskan ini dengan suatu “persamaan yang telanjang: ‘kolonisasi = pembendaan’” (1972: 21).

Hak asuh atas Annelies yang diberikan pada saudara tirinya, tanpa mempedulikan hak ibu kandungnya, menunjukkan bahwa hukum kolonial menganggap pribumi hanya sebagai benda atau material yang sewaktu-waktu bisa berpindah tangan. Minke mengecam setiap kehebatan Eropa yang telah diperkenalkan pada hidupnya, karena kehebatan itu termasuk juga mengubah manusia menjadi benda, seperti tampak pada kutipan berikut dalam *Anak Semua Bangsa*.

“...Tuan anggap istriku seperti benda-milik bergerak, bisa dipindah-pindahkan, bisa diperlakukan sekehendak hati. Tuan tak mengakui hukum Pribumi, hukum Islam, tak menghormati perkawinan kami yang syah” (Toer, 2001: 390).

Minke merasa kecewa dengan kenyataan tersebut, dan semakin membuatnya yakin bahwa orang-orang Eropa sendiri yang jahat. Selamanya mereka ingin menjadi superior dihadapan rakyat jajahannya dan melakukan penipuan untuk melanggengkan kekuasaan mereka di tanah jajahan, seperti pada kalimat berikut yang diucapkan oleh Nyai dalam *Bumi Manusia*. “Benar, ini tak lain dari perkara kulit putih menelan Pribumi. Barangkali ini yang dinamai perkara kolonial – perkara menelan Pribumi bangsa jajahan.” (Toer, 2001: 374).

Mengetahui tidak ada cara lain dalam memenangkan perkara kolonial, Nyai Ontosoroh mengajak Jean Marais dan Ter Haar untuk bersekutu melawan Maurits Mellema. Mereka tidak menyerangnya melalui jalur hukum, melainkan ingin menunjukkan bahwa ada beberapa orang bukan pribumi yang masih mengerti nilai-nilai kemanusiaan. Nyai ingin menunjukkan pada Maurits tentang

makna humanisme sebenarnya, bukan dari cara pandang seorang pribumi yang dianggapnya rendah, melainkan dari orang-orang kulit putih sebangsanya. Persekutuan antara Nyai dan teman-teman asingnya terbukti berhasil menghancurkan kebesaran Maurits. Kemenangan itu diucapkan Minke pada akhir buku kedua. “Ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, biarpun hanya dengan mulut” (Toer, 2001: 400).

Meskipun mereka harus mengaku kalah di hadapan hukum Belanda, namun Minke dan Nyai bersama dengan sahabat-sahabatnya telah belajar berpikir berani. Untuk menghadapi hukum serigala kolonial, tidak cukup dengan bekal ilmu yang diberikan oleh sekolah, tapi keberanian melawan ketidakadilan yang lebih utama, seperti pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

“...Dengan menghadapi yang sekarang ini kau akan mempelajari ilmu beladiri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijazah yang bernama kemashuran” (Toer, 2001: 313).

Anderson menyatakan bahwa kebijakan-kebijakan pendidikan kolonial yang bertujuan menciptakan pribumi-pribumi yang di eropakan adalah “salah kawin mental” (*mental miscegenation*). Artinya, meskipun selera, moral dan intelegnya Barat, tetapi darah dan warna kulit tetap pribumi. Minke dan Nyai melakukan peniruan tetapi tidak sepenuhnya mereproduksi nilai-nilai Eropa, dan membawa kesadaran mereka akan kesenjangan permanen antara mereka dan penjajah. Kesadaran akan adanya kesenjangan setelah melewati beberapa ujian dalam hidup mereka, melahirkan sikap antipati, anti kolonial dan membenci setiap pemunculan orang-orang Eropa. Minke dan Nyai merupakan hasil “salah kawin”

pendidikan Eropa yang berbalik melawannya dengan alat-alat yang mereka pinjam dari Eropa sendiri.

Minke dan Nyai merupakan hasil “salah kawin” pendidikan Eropa yang berbalik melawannya dengan alat-alat yang mereka pinjam dari Eropa sendiri. Penampilan fisik Minke dan Nyai yang sepenuhnya Eropa, memudahkan mereka memasuki dunia orang-orang kulit putih, didukung ilmu dan pengetahuan Eropa mereka, dan memanfaatkannya untuk melawan Belanda, mulai dari pembalikan pemakaian bahasa, hukum, dan sosial. Minke dan Nyai mempelajari semua tulisan-tulisan dalam bahasa Belanda dan Inggris tentang Hindia, Nederland, dan daratan-daratan lain yang mengalami penjajahan seperti di Hindia. Mereka belajar dari keadaan yang menempa mereka menjadi pembenci segala bentuk penindasan. Mereka melawan menggunakan bahasa yang diajarkan oleh para tuannya, agar protes mereka tidak hanya didengarkan oleh para kolonial busuk, tapi juga dimengerti oleh orang-orang Eropa yang masih mempunyai hati nurani.

Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi yang mewakili pribadi mandiri, berbeda dengan perempuan pribumi pada umumnya. Nyai berdiri sebagai Pribumi yang sangat mencintai negerinya, mencintai pribumi sebangsanya yang hidup jauh di bawahnya. Jika berhadapan dengan orang-orang Eropa, ia gunakan cara-cara Eropa untuk menghadapinya. Sebaliknya, jika berhadapan dengan bangsa sendiri, maka yang dilakukannya adalah menyadarkan bahwa tidak selamanya orang Eropa memiliki keagungan.

Apa yang dilakukan oleh Minke adalah wajar bagi pribumi di negeri jajahan mana pun, terutama jika telah menguasai ilmu pengetahuan Eropa.

Tindakannya adalah cerminan dari ilmu yang telah didupakannya. Buah pendidikan dan pengajaran Eropa di negeri-negeri jajahan akan sama saja, yaitu meresahkan pemerintah kolonial. Minke mampu memenuhi impian semua orang, baik pribumi maupun non-pribumi yang menghendaki lahirnya manusia baru yang berpendidikan secara Eropa sehingga mampu membawa Hindia pada suatu perubahan. Keluarga De La Croix berharap Minke menjadi 'manusia baru' bagi bangsanya, merubah pandangan Barat tentang Timur sebagai bangsa yang bodoh, malas, dan terbelakang menjadi bangsa besar yang patut diperhitungkan di tengah pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Tuan De La Croix, jika Minke terus mengambil sikap Eropa, tidak kebudak-budakan seperti orang Jawa pada umumnya, kelak ia bisa menjadi orang penting bagi bangsanya. Ia harus menjadi pemuka, perintis, contoh bagi pribumi sebangsanya, karena orang Eropa tidak bisa berbuat apa-apa dan pribumi yang harus memulai sendiri.



**BAB IV**  
**UPAYA-UPAYA PERLAWAN MINKE**  
**DAN NYAI ONTOSOROH**